

TRAUMATIK PADA ANAK KORBAN PENCULIKAN
(Studi Kasus di POLRESTA Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Anton Singgih W
NIM : 02410064



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009

TRAUMATIK PADA ANAK KORBAN PENCULIKAN
(Studi Kasus di POLRESTA Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Anton Singgih W
NIM : 02410064



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009

TRAUMATIK PADA ANAK KORBAN PENCULIKAN
(Studi Kasus di POLRESTA Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Anton Singgih W
NIM : 02410064

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 150 327 249

Tanggal, 6 September 2009

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

DR. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN
TRAUMATIK PADA ANAK KORBAN PENCULIKAN
(Studi Kasus di POLRESTA Malang)

Anton Singgih W
NIM : 02410064

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal: 12 September 2009

Dewan Penguji:

1. M. Mahpur, M.Si (_____)
NIP. 150 368 781 (Ketua Penguji)

2. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si (_____)
NIP. 150 327 249 (Sekretaris Penguji)

3. Drs. H. Yahya, MA (_____)
NIP. 150 246 404 (Penguji Utama)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

DR. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anton Singgih Waskito Ning Tiyas

NIM : 02410064

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi :

**TRAUMATIK PADA ANAK KORBAN PENCULIKAN
(Studi Kasus di POLRESTA Malang)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 6 September 2009

Yang menyatakan,

Anton Singgih W
NIM : 02410064

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Bapak Ali Soetrisno dan Ibu Titik Hariyatini, orang tua tercintaku yang telah memberikan kasih sayang tak terhingga dan dorongan do'a yang tak henti-hentinya, yang telah lama menanti akhir keberhasilan study ananda

Kakak-kakakku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan support, spirit dan wejangan, semoga engkau dimudahkan rizki dan hidup dalam keluarga yang sakinah dan bahagia dan semoga kita selamanya tetap saling menjalin dan menjaga tali persaudaraan sampai akhir usia. Keponakan-keponakanku yang lucu, raihlah cita-citamu setinggi langit, bersamamu kau telah menghiburku lewat kenangan-kenangan lucu

Sahabat-sahabatku di Fakultas Psikologi angkatan 2002 kelas A dan B, kamu telah memberikan warna warni dalam hidupku, tempatku mencari semangat untuk terus berprestasi, serta penghiburku dikala sedih. Bersamamu tak pernah kulupakan selama-lamanya.

MOTTO

**Bagilah Kelebihan Ilmu Anda
Maka Anda Akan Berilmu Lebih**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi seluruh hamba-hamba-Nya yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita serta memberikan nikmat Islam dan Iman, dan semua nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Amin.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat tersusun dan terselesaikan dengan lancar, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
4. Bapak Rofiq Ripto Himawan. SIK selaku Kasat Reskrim POLRESTA Malang, yang telah bersedia dan memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab.
6. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku tercinta yang telah dengan tulus ikhlas

memberikan dorongan dan do'a serta kasih sayang kepada penulis secara moril maupun materiil, yang senantiasa menyertai dalam setiap langkah penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

7. Sahabat-sahabtu di Fakultas Psikologi angkatan 2002 kelas A dan B, khususnya kelas B dan teman-teman dari konsentrasi sosial yang telah memberikan sebuah kisah klasik yang tak pernah terlupakan dan yang telah mewarnai kehidupanku selama study di Malang
8. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan psikologi dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 6 September 2009

Penulis

Anton Singgih W
NIM: 02410064

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Fenomena	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIK.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Kondisi Traumatik	7
a. Pengertian Trauma.....	7
b. Reaksi Anak Terhadap Trauma.....	9
c. Gejala Anak Traumatik.....	10

2. Penculikan Anak.....	13
a. Pengertian Penculikan Anak.....	13
b. Faktor Penculikan Anak.....	14
c. Penculikan Bagian dari Tindak Kekerasan.....	16
d. Lokasi Rawan Penculikan Anak.....	18
B. Penelitian Terahulu	19
C. Perspektif Teori Hubungan Tindak Penculikan dan Aspek Traumatik.....	21
D. Perspektif Al-Qur'an tentang Penculikan Anak	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber dan Jenis Data.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Metode Observasi.....	35
2. Metode Wawancara.....	36
3. Dokumentasi.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
1. Alasan dan Acuan.....	40
2. Kriteria Keabsahan Data.....	41
3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
G. Model Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Identitas Subjek Penelitian	45
B. Deskripsi Hasil Data.....	46
1. Proses Tindak Penculikan Pada Anak.....	46
a. Subjek I (RH).....	46
b. Subjek II (TIF).....	48
2. Traumatik Pada Anak Korban Penculikan	51
a. Subjek I (RH).....	51
b. Subjek II (TIF).....	53
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Traumatik Pada Anak Korban Penculikan.....	56
a. Subjek I (RH).....	56
b. Subjek II (TIF).....	57
C. Analisis Data.....	58
a. Subjek I (RH).....	59
b. Subjek II (TIF).....	62
D. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Singgih, Anton. 2008). *Traumatik Pada Anak Korban Penculikan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing 1: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.

Kata Kunci: Traumatik, Penculikan anak

Tindak penculikan anak akhir-akhir ini semakin marak dan menjamur di Indonesia, motifnya pun cukup beragam tidak lagi hanya karena kesulitan ekonomi, tetapi berkembang menjadi penjualan anak atau untuk menekan pihak lawan yang sedang berkonflik. Penculikan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi anak korban penculikan. Kondisi emosi dan kepribadian secara umum mengalami guncangan berat, sehingga muncul kondisi tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan skema awal yang dimiliki, misalnya tentang figur keluarga yang tiba-tiba menghilang, membuat korban menjadi shock dan cemas. Apalagi kalau korban kemudian mengalami kekerasan fisik, akan menimbulkan tekanan psikis yang lebih besar dan menimbulkan kecemasan sosial. Dari fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana kecemasan sosial pada anak korban penculikan; (2) Dalam situasi bagaimana kecemasan tersebut muncul; (3) Kejadian selama penculikan; (4) Perlakuan orangtua setelah penculikan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Subjek yang diteliti 2 anak yang telah menjadi korban penculikan, analisa data yang digunakan deskriptif kualitatif, sedangkan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber kepada dua orang informan untuk masing-masing subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: (a) proses terjadinya penculikan pada anak, terjadi ketika kedua subjek diculik dalam keadaan sendiri dan jauh dari perlindungan orangtua atau orang-orang terdekatnya. RH diculik ketika berada di Velodrom sendirian yang lari dari rumahnya sedangkan TIF diculik ketika berada di sekolah yang hendak bermain dengan teman-temannya. Kedua subjek ini memiliki kondisi traumatik yang mana kondisi tersebut muncul ketika subjek dihadapkan pada situasi sosial, seperti: bertemu dengan orang yang belum dikenal, berada jauh dari rumah, ketika ada tamu yang belum dikenal di rumah serta ketika ada orang yang sedang mengawasi atau ingin mengajak subjek berbicara. Selalu ingin didampingi oleh ayah, ibu atau orang-orang terdekatnya ketika beraktivitas ke luar jauh dari rumah, karena tidak ingin peristiwa yang menyimpannya terulang kembali. Adanya dukungan dari keluarga, seperti ayah, ibu, anggota keluarga yang lain. Dukungan itu berupa motivasi, nasehat, perhatian, saling menghormati dan kasih sayang. Selain itu juga adanya dukungan dari teman-teman subjek yang selalu menghibur untuk melupakan subjek pada kejadian tersebut. Daya tahan terhadap stresor RH lebih baik dari pada TIF. Sehingga, meskipun RH mengalami situasi penculikan lebih lama dari pada TIF yang tidak sampai satu hari, TIF lebih sulit menerima stresor penculikan dan berakibat pada reaksi yang dihasilkan lebih parah dari RH.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Tiga tahun terakhir, media masa Indonesia terus dipenuhi pemberitaan tentang maraknya aksi penculikan anak dan berbagai tindak kekerasan. Drama penculikan Raisya Ali di Jakarta beberapa waktu yang lalu belum hilang, kini sudah muncul kembali kasus yang lain. Aca di Medan, dan Iksan di Ambon juga menjadi korban yang berikutnya. Hal ini memaksa masyarakat untuk kembali memberi perhatian lebih terhadap anggota keluarga dan lingkungan terdekat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, semester pertama 2007 lalu telah terjadi 51 kasus penculikan anak di Indonesia. Sementara selama tahun 2006 telah terjadi 87 kasus. Melihat jumlah ini, memungkinkan terjadinya peningkatan selama 2008 mengingat kecenderungan pelaku kriminal menggunakan modus penculikan makin marak.¹

Menjaga, mengasuh dan mendidik bukanlah hal yang mudah bagi setiap orangtua, terutama dalam kerapnya aksi penculikan anak akhir-akhir ini. Kesadaran itu semakin rasional, ketika 2004-2007 saja telah tercatat 200 lebih kasus penculikan anak yang sempat dilaporkan ke polisi dan hanya separuhnya yang terungkap. Segmentasi korban penculikan semakin meluas, bahkan anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah juga menjadi sasaran. Motifnya pun semakin bervariasi, tidak lagi hanya karena kesulitan ekonomi atau penjualan

¹ Yuwono. S. 2007. *Penculikan dan Perkembangan Psikologis Anak*. <http://www.psiologiums.net>, hlm. 1

anak tetapi berkembang menjadi menekan pihak yang berkomplik.² Sementara di kota Malang, tahun 2008 ini menurut penjelasan Zusen KBO Reskrim Polresta Malang sudah terjadi 2 (dua) kasus penculikan anak dengan motif masing-masing diperkaryakan sebagai pekerja sosial dan minta tebusan uang.

Zusen juga mengungkapkan, kasus penculikan terhadap anak mengakibatkan trauma bagi korban. Orangtua korban ibu Halimah bercerita, anaknya cenderung merasa takut untuk berinteraksi dengan orang baru belum dikenal, diam ketika diajak komunikasi orang lain serta takut melakukan aktivitas sendirian di luar rumah. Memang, penculikan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi korban. Kondisi emosi dan kepribadian secara umum mengalami guncangan berat, sehingga muncul kondisi tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan skema awal yang dimiliki, misalnya tentang figur keluarga yang tiba-tiba menghilang, membuat korban menjadi *shock* dan cemas. Apalagi kalau korban kemudian mengalami kekerasan fisik, akan menimbulkan tekanan psikis yang lebih besar.³

Korban penculikan akan mengalami masalah penyesuaian sosial yang parah. Perasaan curiga kepada orang lain akan menghambat dalam proses relasi sosialnya. Proses belajar menjadi tidak lancar akibat relasi sosial yang terhambat, sehingga perkembangan kognitif, afeksi dan motorik juga tidak berkembang optimal. Kecurigaan yang muncul juga akan mengarahkan kepada perilaku agresif. Anak akan mencoba bertahan dari terulangnya kejadian diculik yang traumatis, dengan cara menyerang lebih dahulu figur yang dicurigainya. Gangguan ini cenderung dibawa hingga dewasa dan akan mempengaruhi sikap

² Aksan H. 2007. *Kembalikan Anakku! (Belajar dari Kasus Penculikan Raisyah Ali)*. Bandung, Mizan Pustaka. hlm. 106

³ *Ibid.*, *Op.Cit.* hlm. 1

mereka terhadap orang lain.⁴

Pada saat dewasa, korban penculikan akan mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang lancar dengan lawan jenis dan rekan kerjanya. Hal ini akan menghambat pemenuhan kebutuhan untuk memiliki pasangan hidup. Apabila mampu memperoleh pasangan hidup, hubungan yang terjalin di dalam keluarga akan rentan akibat adanya perasaan curiga dalam dirinya. Hambatan di dunia kerja juga hadir dan menghalangi munculnya aktualisasi diri, sehingga kemampuan yang muncul tidak akan optimal. Hal ini dapat mengancam kemampuannya dalam bersaing meningkatkan karir. Pada akhirnya, kegagalan yang akan dialami makin panjang dan kompleks. Kondisi emosi yang kurang stabil akan mengarahkan akumulasi banyak kegagalan ini kepada perilaku menyakiti diri sendiri, seperti penggunaan narkoba. Pada beberapa korban kekerasan, bahkan sampai kepada usaha bunuh diri.

Penelitian Atkinson pada tahun 1991 menemukan bahwa korban kekerasan, baik kekerasan fisik, emosi, maupun seksual, menderita stres pasca trauma (*Post Traumatic Stress Disorder*).⁵ Mereka juga berpotensi mengalami sejumlah gangguan dalam bentuk: gangguan makan seperti *anoreksia* atau *bulimia*, masalah seksual, penganiayaan diri dan bunuh diri, gejala somatik, kecemasan, hancurnya penghargaan diri dan depresi berkepanjangan. Penelitian yang lebih luas menemukan adanya dampak yang secara signifikan lebih serius pada individu yang mengalami kekerasan berkali-kali, dibandingkan dengan yang mengalami kejadian itu hanya sekali. Bahkan, sebagian korban mengalami penundaan kemunculan gangguan itu, yaitu gangguan serius baru muncul setelah

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

⁵ *Ibid.*, hlm. 3

mereka dewasa.

Anak korban penculikan, menurut Bagong⁶, meskipun tidak semuanya dilakukan dengan kekerasan, namun tetap saja memberikan efek psikologis bagi anak dan penculikan anak merupakan bagian dari model kekerasan mental (*psikis*). Korban penculikan yang diambil secara paksa tanpa sikap saling rela diantara kedua belah pihak, juga berpotensi memunculkan diskonstruktif sosial dan trauma sosial bagi anak untuk kadar tertentu. Anak sebagai individu yang membutuhkan proses tumbuh kembang normal dan belum matang secara fisik, psikis, sosial perlu sejauh mungkin dihindarkan dari berbagai tindakan yang dapat merusak kepribadiannya. Apalagi, suatu ketakutan akibat perlakuan dan tindakan orang dewasa yang menimbulkan efek trauma sosial. Situasi sosial yang dianggap sebagai ancaman dan mencemaskan akibat penculikan, akan mewarnai anak tidak hanya pada pengalaman selama proses interaksi, tetapi mempengaruhinya sebelum, saat dan sesudah kejadian.⁷

Terdapat perbedaan kepribadian atau sikap yang mencolok pada anak korban penculikan, antara sebelum dan sesudah terjadinya penculikan. Anak yang ceria, aktif, berani dan pandai bergaul tiba-tiba berubah menjadi anak yang pasif, introvert dan penakut. Bahkan, anak secara psikis mengalami kecemasan sosial yang ditandai perasaan tidak nyaman dengan kehadiran orang lain atau dalam situasi sosial, yang tergambar dalam reaksi fisik, kognitif, afeksi, behavioral. Kecemasan sosial tersebut muncul, ketika subjek dihadapkan pada situasi sosial, seperti: bertemu dengan orang yang belum dikenal, berada jauh dari rumah, ketika

⁶ Bagong Suyanto, dkk. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Luthfansyah Mediatama. hlm. 63

⁷ Stein Mb. & Walker J.R. 2001. *Triumph Over Shyness (conquering shyness and social anxiety)*. United States Of America: MC Graww Hill. hlm. 11

ada tamu yang belum dikenal di rumah serta ketika ada orang yang sedang mengawasi atau ingin mengajak subjek berbicara dan sebagainya.⁸

Aksi penculikan terhadap anak adalah bagian dari tindak kekerasan. Kekerasan, dalam bentuk apapun harus dihindari. Berbagai peluang bagi terjadinya kekerasan harus ditutup rapat. Realitas ini menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, pemerintah, orang tua, kalangan pendidik dan lain-lain. Pemerintah harus pro-aktif, petugas keamanan harus menunjukkan profesionalismenya dalam bekerja serta perangkat-perangkat yang berkaitan dengan itu, harus disiapkan. Terkait aksi penculikan anak, tentu peran orang tua sangat diharapkan untuk bisa dijalankan dengan maksimal, demikian juga dengan pihak pengelola pendidikan anak. Semuanya harus saling bersinergi, mengingat penculikan sering terjadi saat jam sekolah, harus dijadikan sebagai bahan pelajaran yang amat berharga dan anak harus terus diberi pemahaman tentang berbagai modus kejahatan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus masalah yang berjudul “Traumatik pada Anak Korban Penculikan (Studi Kasus di Polresta Malang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang diketengahkan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya penculikan pada anak?
2. Adakah traumatik pada anak korban penculikan?

⁸ Haidar, 2008. *Kecemasan Sosial Pada Anak Korban Penculikan*: Skripsi. Malang: UMM. hlm. 67

3. Faktor apa yang mempengaruhi traumatik pada anak korban penculikan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui proses terjadinya tindak penculikan pada anak.
2. Mengetahui bentuk-bentuk traumatik pada anak korban penculikan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi traumatik pada anak korban penculikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang berusaha dicapai dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis

Memberikan tambahan informasi pengetahuan (*stock of refernces*) bagi disiplin ilmu psikologi sosial, terutama tentang kondisi traumatik pada anak korban penculikan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bagi para orangtua, psikolog, psikiater, pendidik, pemerintah dan penegak hukum tentang gambaran trauma anak akibat tindak penculikan serta bisa dijadikan bahan pertimbangan (*treatmen*) dalam pengambilan kebijakan menyangkut tumbuh kembang anak bagi yang membutuhkannya.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kondisi Traumatik

a. Pengertian Trauma

Secara sederhana trauma bermakna luka atau kekejaman (*shock*). Dalam kamus psikologi trauma diartikan sebagai luka, baik secara fisik maupun psikologik.⁹ Trauma mengacu pada pengalaman-pengalaman emosional yang mengejutkan, menyakitkan dan membawa dampak serius, tidak jarang untuk jangka waktu lama.¹⁰ Artinya, trauma terjadi akibat kejadian traumatik, misalnya menjadi korban kekerasan, penculikan, mengalami kecelakaan dan sebagainya. Wajar bila untuk sementara waktu individu terkait, kemudian mengalami masalah-masalah penyesuaian diri dan jarak waktu tertentu juga bisa mengurangi insitasnya.

Berdasarkan definisi di atas, aspek trauma akan sangat berbeda dengan penderitaan pribadi (*personal distress*) dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Gejala distress, tidak lain merupakan gangguan kepribadian secara umum yang berupa gangguan fisik, maupun psikis seperti kecemasan, ketakutan (*fobia*), obsesi, kompulsi, depresi dan sebagainya yang mengarah pada adanya abnormalitas (*patologi*), apalagi ketika intensitas yang dialami berlebih.¹¹ Terlebihnya, apa yang dimaksud dengan gangguan stres pascatrauma adalah

⁹ Anshari. 2007. *Guide to Self Diagnosis of Bipolar Disposition*. <http://virtuapharmacy.com>. hlm. 716

¹⁰ Kristi, Poerwandari. 2006. *Menata Hidup Setelah Trauma*. www.indonesianorphans.com/lessons/Trauma-6-FINAL.doc. hlm. 1

¹¹ Sulistyaningsih. 2000. *Psikologi Abnormal & Psikopatologi*. Malang: Sekolah Tinggi Agama Islam Malang. hlm. 9

gangguan mental yang ditandai oleh kecemasan yang akut dan berulang setelah pengalaman yang traumatik. Perlu diketahui tidak semua korban kejadian traumatik menderita PTSD. Resnik dkk (1992) menemukan hubungan antara depresi dan intensitas stres terhadap munculnya PTSD, jika korban mengalami depresi sebelum kejadian traumatik dan intensitas stres traumatiknya tinggi maka ia akan menderita PTSD.¹² Penjelasan di atas, sudah cukup jelas memberikan gambaran tentang sisi perbedaan trauma, distress dan PTSD.

Trauma mengguncang keseimbangan tubuh dan jiwa, mendesakkan diri dalam ingatan, menyebabkan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi sehari-hari, pengalaman-pengalaman bahagia dan menyenangkan, kejadian-kejadian biasa yang sesungguhnya mengisi kehidupan individu selama puluhan tahun terpinggirkan dan seolah jadi tidak penting. Kejadian traumatis dapat menguasai ingatan dan pikiran, untuk sementara waktu dan trauma merupakan gejala *neurosis* yang bisa secara cepat tereduksi, akibat adanya jarak kejadian trauma dengan setelahnya peristiwa.

Ketika melewati daerah dimana individu pernah mengalami perampokan, tindak kekerasan, penculikan atau peristiwa yang pernah terjadi tiba-tiba seperti terulang kembali. Tubuh dan jiwa kemudian bereaksi, dada tiba-tiba berdegup sangat kencang, seluruh tubuh lemas, keringat dingin membasahi, individu bahkan bisa sesak nafas dan kemudian pingsan. Secara psikologis individu dapat mengalami serangan panik, tidak mampu berpikir, dilanda kecemasan kuat dan lain sebagainya. Jadi, trauma adalah respon wajar menyusul kejadian yang sangat

¹² *Ibid.*, hlm. 42

tidak wajar dan individu biasanya akan menunjukkan respon-respon dalam intensitas tertentu, setelah kejadian traumatis.¹³

Dari defenisi dan kaidah yang diberikan para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa trauma adalah gangguan mental (*psikis*) bersifat *neurosis* yang diikuti reaksi *kognitif* (berpikiran negatif), *behavioral* (sikap menghindari kembali kejadian traumatik) dan afektif (perasaan takut atau cemas) dan bersifat temporal atau bisa tereduksi oleh jangka waktu kejadian traumatik.

b. Reaksi Anak Terhadap Trauma

Menurut Poerwandari¹⁴, tidak semua anak-anak bereaksi terhadap kekerasan dan trauma dengan cara yang sama. Trauma biasanya terdiri dari beberapa peristiwa yang mempengaruhi anak dengan cara berlainan. Dari sudut pandang anak, trauma dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori seperti yang ditunjukkan dalam siklus berikut:

1) Kekerasan

Kebanyakan anak-anak dalam trauma mengalami dan menjadi korban kekerasan dan pemaksaan. Kekerasan ini diekspresikan melalui banyak cara, kehidupan jalanan dengan mucikari, pekerja sosial dan bandar obat-obatan terlarang, peperangan, pelecehan seksual dan lain-lain. Mungkin kekerasan yang paling buruk bagi anak-anak yaitu pada waktu mereka dipaksa untuk melakukan kejahatan itu sendiri atau dijauhkan dari masa depannya.

2) Kehilangan atau Perpisahan

Anak-anak bisa kehilangan orang tua, saudara-saudara, rumah tangga dan bahkan negaranya, jika mereka dipaksa untuk lari dari kekerasan. Resikonya, banyak anak harus tinggal di kamp pengungsi atau sebagai anak jalanan untuk pekerja sosial. Anak-anak mungkin juga kehilangan secara fisik karena kekerasan yang menimpa mereka, seperti kehilangan bagian tubuhnya, yang menyebabkan mereka menjadi timpang seumur hidup, atau kehilangan kesehatan, karena tertular penyakit yang didapatkan karena pelecehan seksual, kehilangan kepribadian. Banyak orang merasa kehilangan yang paling mendalam adalah kehilangan hak dasar mereka sebagai anak, yang disebabkan keterbatasan tanggung jawab,

¹³ *Ibid.*, *Op.Cit.*, hlm. 1

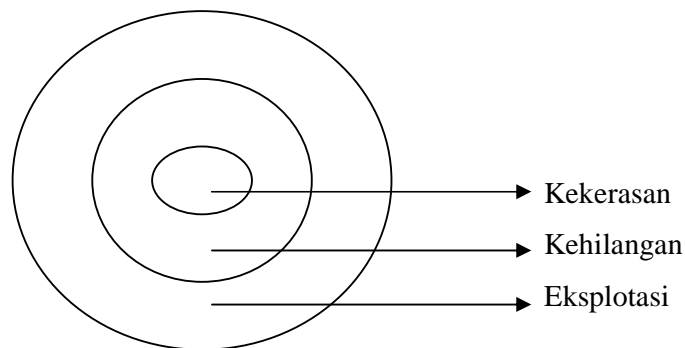
¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4

perlindungan oleh orang dewasa dan kebebasan yang terjamin untuk menjelajahi dan menemukan dunia mereka. Mungkin mereka kehilangan semua perasaan yang terbuka akan keingintahuan.

3) Eksploitasi

Eksploitasi menjadi kombinasi dari kekerasan dan kehilangan. Anak-anak dapat dieksploitasi melalui berbagai cara, termasuk dipaksa untuk melayani sebagai tentara anak, diambil untuk menjadi pekerja anak atau digunakan sebagai pelacur atau dalam pornografi. Pengalaman kehilangan, kekerasan dan eksploitasi adalah saling berhubungan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya, berotasi dalam lingkaran yang ganas dan sangat merusak. Pengalaman demikian mengakibatkan tiga reaksi dasar secara psikologis:

- 1) *Ketakutan*, khususnya bagi keamanan dan hari depan mereka dan anggota keluarga mereka. Mereka takut bila tidak ada orang yang memperhatikan mereka atau menyediakan makanan bagi mereka atau bahwa mereka tidak akan bersekolah lagi. Semua yang mereka saksikan dan alami dalam trauma memperbesar ketakutan mereka.
- 2) *Protes*, terhadap ketidakadilan dan kejahatan yang menimpa mereka. Bahkan anak-anak kecil secara terbatas memiliki rasa keadilan dan kejujuran dan tahu apa yang sedang terjadi terhadap mereka adalah tidak wajar. Ketidakadilan adalah kekurangan pengertian mengenai akibat trauma dalam kemarahan yang membuat frustrasi, yang sangat berdampak kepada kesejahteraan anak.
- 3) *Kesedihan*, terhadap kehilangan mereka, khususnya pada waktu mereka menyadari bahwa dalam banyak kasus kehilangan tersebut tidak dapat diganti.



Gambar 1: Siklus Reaksi Terjadinya Trauma¹⁵

c. Gejala Anak Traumatik

Sebagian anak-anak memiliki permasalahan yang diakibatkan oleh trauma mereka. Problema-problema ini menurut Poerwandari¹⁶, dapat dimengerti dengan cara terbaik dalam konteks mereka melalui “Segitiga Kekacauan” yang disajikan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

dengan anak-anak dalam krisis, baik mereka menunjukkan gejala-gejala atau tidak. Segitiga tersebut mewakili:

1) Kekacauan dalam Diri Anak

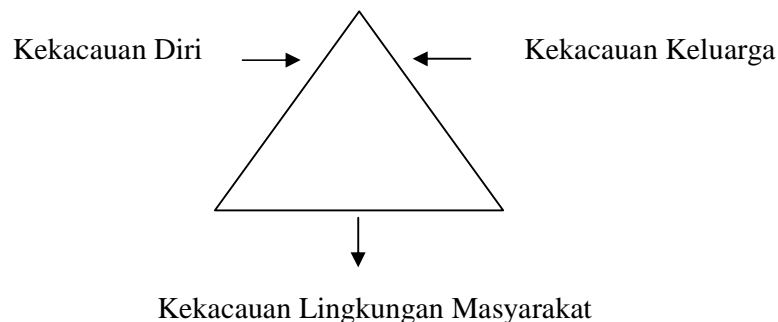
Pengalaman dan perasaan anak-anak memberitahu mereka bahwa mereka ada dalam situasi yang tidak dapat mereka kendalikan, dan yang mereka tidak mengerti. Bagi mereka, peristiwa traumatis tidak memiliki makna yang berarti. Mereka dalam ketakutan yang terus menerus yang tak dapat mereka mengerti dan kendalikan.

2) Kekacauan dalam Keluarga

Sering sering keluarga dan rumah tangga tidak bisa lagi berfungsi sebagai struktur yang aman dan mendukung seperti sebelumnya atau bahkan terpisah dalam waktu yang lama. Maka, kepercayaan mereka dalam kemampuan orangtua untuk memelihara mereka tidak seperti dulu lagi, bahkan lebih berhati-hati. Ada ketakutan dan kekuatiran bahwa orangtua sudah tidak bisa mengendalikan lagi. Peristiwa traumatis ini bukan saja melukai dasar kepercayaan mereka, tetapi juga keterikatan batin mereka. Terputusnya kepercayaan dalam keluarga merintangai kapasitas untuk mempercayai diri mereka sendiri atau orang lain. Itu sebabnya kapasitas untuk menikmati hidup dan perasaan aman menjadi hilang.

3) Kekacauan dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam keadaan trauma, anak-anak sering mendapatkan diri mereka tinggal dalam lingkungan yang janggal, tanpa kebutuhan dasar hidup. Struktur komunitas di sekeliling mereka menjadi asing dan menakutkan: sekolah, tempat, pasar, tempat rekreasi, dan struktur lainnya yang mewakili pusat kehidupan komunitas. Tanpa struktur yang sudah biasa bagi mereka, maka kehidupan anak-anak menjadi kacau. Seseorang mungkin menghadapi dua kemungkinan dalam pendekatan kepada anak yang mengalami segitiga kekacauan, membuatnya nyaman atau malah merasa salah tingkah.



Gambar 2: Segitiga Kekacauan¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4

Segitiga kekacauan yang menerjemahkan gejala traumatik terbentuk dengan sendirinya dalam diri anak. Kebingungan ini membatasi tempat yang ada untuk menciptakan informasi yang datang berkenaan dengan kekerasan, kehilangan dan eksplotasi. Segitiga kekacauan menghalangi kemampuan anak untuk mengkomunikasikan perasaan yang sesungguhnya dan menyembunyikan apa yang sesungguhnya sedang terjadi dalam anak. Sulit bagi seorang anak untuk berhubungan dengan ketakutannya, protesnya dan kepedihannya. Orangtua dan orang dewasa lainnya, harus menyadari bahwa tingkah laku anak dan gejala-gejala agresif, kemunduran atau psikosomatis, adalah upayanya untuk menyatakan perasaan dan kebutuhannya. Kalau pendamping dan orang-orang disekitar dapat mengerti gejala-gejala ini dengan benar akan memungkinkan mengerti pengalaman traumatis anak.

Secara umum menurut Poerwandari¹⁸, untuk mengetahui tingkah laku anak-anak dengan gejala traumatik dapat dilihat dari salah satu ciri ini:

- 1) Tingkah laku agresif (memukul, menendang, menjerit dan memecahkan barang).
- 2) Tanda-tanda tingkah laku kemunduran (pada umumnya terdapat pada anak-anak yang masih muda, diantaranya: ngompol, menggelandot, bicara seperti bayi). Tingkah laku anak-anak mundur kepada waktu dimana mereka dulu merasa aman.
- 3) Gejala-gejala fisik (sakit kepala, sakit perut, gemetar, berkeringat dingin dan hilang nafsu makan).

Pada waktu menunjukkan gejala secara fisik, anak-anak itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh sakit melainkan menunjukkan trauma mereka. Sering-sering keluhan ini adalah usaha terakhir untuk berkomunikasi, pada waktu saluran lain buntu. Mereka berupaya untuk menyampaikan kebutuhan mereka akan orang yang bisa mengerti bahwa mereka terluka., sedih, takut dan memprotes. Anak-

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6

anak memiliki taraf toleran tertentu terhadap kesedihan sebelum tubuh mereka bereaksi.

2. Penculikan Anak

a. Pengertian Penculikan Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau belum mencapai usia dewasa.¹⁹ Dalam kamus psikologi anak (*child*) adalah individu yang belum mencapai tingkat kedewasaan atau seseorang yang berada antara usia kanak-kanan (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.²⁰ Sedangkan, dalam kitab Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak ialah individu yang belum mencapai usia 18 tahun.

Sementara itu, penculikan dimaknai sikap melarikan orang dengan cara mencuri atau mengambil dengan paksa, dengan maksud hendak dibunuh atau dijadikan sandera. Penculik adalah orang yang menculik, sedangkan penculikan merupakan proses, cara atau perbuatan menculik.²¹ Poerwadarminta²² mengartikan penculik sebagai orang yang mencuri atau melarikan anak-anak, sedangkan penculikan anak berarti tindak perbuatan menculik dengan objek sasaran anak.

Dalam penculikan berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan, paksaan atau perbuatan yang menyebabkan cedera atau kerusakan fisik dan psikis orang lain. Karena itu, tindak penculikan terhadap anak berarti peristiwa pelukaan fisik,

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 31

²⁰ Chaplin, J.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 83

²¹ Salim. P & Salim. Y. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. hlm. 301

²² Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 215

psikis dan sosial baik langsung maupun tidak langsung.²³ Seringkali istilah kekerasan pada anak ini dikaitkan dalam arti sempit dengan tidak terpenuhinya hak anak untuk mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi. Kekerasan pada anak juga sering kali dihubungkan dengan lapis pertama dan kedua pemberi atau penanggung jawab pemenuhan hak anak yaitu orang tua (ayah dan ibu) dan keluarga. Kekerasan yang disebut terakhir ini di kenal dengan perlakuan salah terhadap anak atau *child abuse* yang merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*).

Hobbs²⁴ menyebutkan kekerasan pada anak atau perlakuan salah pada anak seperti penculikan adalah suatu tindakan semena-mena yang dilakukan oleh seseorang seharusnya menjaga dan melindungi anak (*caretaker*) baik secara fisik, seksual, maupun emosi. Pelaku kekerasan di sini karena bertindak sebagai *caretaker*, maka mereka umumnya merupakan orang terdekat di sekitar anak atau seseorang yang berusaha memahami gerak-gerik anak. Ibu dan bapak kandung, ibu dan bapak tiri, kakek, nenek, paman, supir pribadi, guru, tukang ojek pengantar ke sekolah, tukang kebon, dan seterusnya. Semua ini, berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan atau kelalian terhadap anak.

b. Faktor Penculikan Anak

Seorang psikolog dari Detroit, Smith-Cannady²⁵ (dalam Yuwono, 2007: 3), menyebutkan ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan.

²³ Suyanto Bagong, dkk. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Luthfansyah Mediatama. hlm. 22

²⁴ Indra Sugiarno. 2005. *Aspek Klinis Kekerasan Pada Anak dan Upaya Pencegahannya*. (Online), <http://www.psikologiums.net>. hlm. 1

²⁵ Yuwono. S. 2007. *Penculikan Dan Perkembangan Psikologis Anak*. <http://www.psikologiums.net>. hlm. 3

Merujuk kepada faktor-faktor tersebut, yang mendorong munculnya perilaku penculikan terhadap anak dapat diuraikan, antara lain:

- 1) *Stabilitas emosi yang rendah*, sehingga adanya tekanan emosi (*stres*) yang tidak mampu ditoleransi lagi oleh pelaku, menyebabkan hilangnya kendali diri. Akibatnya pelaku mudah tersulut emosinya oleh persoalan yang sepele, termasuk dalam menghadapi masalah finansial yang mendesak. Kebutuhan untuk memperoleh uang secara cepat membuat pelaku kehilangan pertimbangan sehingga melakukan pemerasan dengan cara menculik.
- 2) *Modelling*, yang diperoleh dari lingkungan sosial dan media massa. Media massa menjadi contoh paling dekat, dalam banyak kasus penculikan banyak dilatarbelakangi tayangan atau berita tentang penculikan lain. Modus dan cara yang dipilih banyak ditentukan dari informasi media.
- 3) *Dendam*, yang umumnya bersumber dari adanya perlakuan yang pernah diterima oleh pelaku. Perasaan sakit hati dan terhina memunculkan kemarahan, sehingga mendorongnya melampiaskan dalam bentuk perilaku menculik salah satu anggota keluarga orang yang pernah menyakitinya. Penculikan ini akan mendorong munculnya kekerasan lebih jauh secara fisik, misalnya melukai, tidak memberi makan, bahkan sampai membunuh korban.
- 4) *Pendidikan*, selama masa kanak-kanak pelaku kurang menanamkan atau menghayati nilai-nilai agama, sehingga di dalam dirinya tidak ada pertimbangan norma agama. Apakah melukai orang lain berdosa, dan memisahkan anak dari orangtua itu berdosa tidak menjadi pertimbangan dirinya.

Maraknya kasus penculikan terhadap anak-anak sudah sangat meresahkan masyarakat. Terlepas pada faktor apa yang melatar belakangi aksi ini, yang jelas kasus ini layak dijadikan sebagai bahan perenungan bersama. Bagaimana menyelamatkan anak-anak dari segala macam tindak kekerasan, yang bisa menimbulkan trauma pada diri si anak, bahkan sampai pada penghilangan nyawa. Meliala, kriminolog Universitas Indonesia²⁶ menambahkan, bahwa secara umum yang mendorong terjadinya penculikan anak, diantaranya: motif sakit hati (biasanya dari orang dekat), masalah ekonomi dan politik. Karena itu, kondisi ini perlu mendapat keseriusan dan pemahaman orang-orang terdekat anak, terutama orangtua.

²⁶ Aksan H. 2007. *Kembalikan Anaku! (Belajar dari Kasus Penculikan Raisyah Ali)*. Bandung: Mizan Pustaka. hlm. 106

Salah satu elemen penting dalam mengantisipasi maraknya aksi penculikan anak adalah peran pengelola televisi. Tak dapat disangkal, bahwa banyak tayangan yang muncul di layar televisi (seperti halnya media massa lainnya) kurang mendidik. Sekalipun belum ada pembuktian, namun disadari bahwa maraknya tayangan kekerasan di beberapa stasiun televisi turut serta sebagai faktor pemicunya.

Sungguh, kekerasan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Kekerasan terjadi karena dipengaruhi banyak faktor. Karena itu, memberantas budaya kekerasan haruslah berangkat dari pemahaman yang benar tentang kekerasan itu sendiri berikut faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian, akan mudah dianalisa akar permasalahannya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi aksi penculikan terhadap anak khususnya adalah dengan mengintensifkan jalinan komunikasi antara orang tua, guru, dan anak. Hal ini penting untuk terus memonitor keberadaan dan kondisi si anak. Misalnya, bagaimana jalur komunikasi dipakai sebagai alat untuk terus mengawal ketika si anak sudah meninggalkan rumah.

c. Penculikan Bagian dari Tindak Kekerasan

Hobbs CJ²⁷ menjelaskan penculikan anak pada dasarnya adalah tindak kekerasan yang dilakukan seseorang atau individu pada mereka yang belum genap berusia 18 tahun, yang menyebabkan kondisi fisik dan atau mentalnya terganggu. Karena kasus ini, terbatas pada penculikan anak maka usia anak menjadi batasan para ahli. Tetapi, tidak menutup kemungkinan penculikan juga terjadi pada remaja atau orang dewasa lainnya.

²⁷ Sugiarno., *Op.Cit.*, hlm. 1

Seringkali istilah kekerasan pada anak ini dikaitkan dalam arti sempit dengan tidak terpenuhinya hak anak untuk mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi. Sanusi²⁸ mengartikan tindak kekerasan terhadap anak pada dasarnya adalah perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal dan non verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak anak, baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, berdampak trauma psikologis bagi korban. Dalam pengertian ini, maka tindak penculikan anak merupakan bagian dari tindak kekerasan fisik dan psikis, meski tidak selalu dilakukan dengan cara pemaksaan atau kekerasan.

Kekerasan pada anak juga kerap dihubungkan dengan lapis pertama dan kedua pemberi atau penanggung jawab pemenuhan hak anak yaitu orang tua (ayah dan ibu) dan keluarga. Kekerasan yang disebut terakhir ini di kenal dengan perlakuan salah terhadap anak atau *child abuse* yang merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Lebih lanjut Suyanto²⁹ merumuskan kekerasan terhadap anak terbagi dua, yaitu kekerasan domestik dan kekerasan publik (umum). Kekerasan domestik adalah tindak kekerasan yang terjadi di sektor rumah tangga. Pelaku pada umumnya adalah orang-orang yang paling dekat dengan anak, seperti orangtua, teman dan guru. Menurut hasil penelitian di beberapa kota besar Indonesia, tindak kekerasan domestik paling banyak dilakukan oleh ibu. Ini tidak berarti bahwa ayah sama sekali tidak melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

²⁸ Makmur Sanusi. 2005. *Tatalaksana Komprehensif dan Dampak Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. hlm. 6

²⁹ Suyanto, *Op.Cit.*, hlm. 72

Adapun kekerasan publik adalah tindak kekerasan yang terjadi di tempat-tempat umum atau ruang publik, di mana anak-anak banyak menghabiskan waktu luang mereka. Dalam konteks ini, aksi penculikan anak dinilai termasuk bentuk kekerasan publik. Menurut hasil penelitian, pelaku tindak kekerasan secara fisik dan psikis adalah orang lain yang tidak dikenal oleh anak itu sendiri. Sedangkan pelaku kekerasan seksual di sektor publik adalah orang yang sudah dikenal korban.³⁰ Dari sini sudah cukup jelas, bahwa penculikan anak merupakan bagian dari tindak kekerasan terhadap anak.

d. Lokasi Rawan Penculikan Anak

Menurut Meliala, kriminolog³¹ sasaran penculik paling sering adalah anak-anak dan wanita. lokasi rawan penculikan, khususnya terhadap anak-anak justru tempat umum, keramaian. Sedangkan, menurut Aksan³² lokasi-lokasi yang kerap dijadikan tempat penculikan, yaitu:

- 1) *Lingkungan sekitar sekolah*, terutama di tempat jemputan. Menjemput korban dengan alasan disuruh orangtua, membujuk korban dengan uang, permen, dan hadiah lainnya serta mengajak korban pergi ke tempat wisata atau pusat perbelanjaan.
- 2) *Rumah*. Penculik membawa korban saat orang tua sedang lengah.
- 3) *Pinggir jalan*. Penculik mengajak pergi korban baik dengan halus maupun kekerasan.
- 4) *Pusat belanja atau tempat wisata*. Penculik memanfaatkan kelengahan orang tua atau penjaga dan mengajak korban dengan cara mengiming-iming hadiah atau berpura-pura membelikan barang.

Secara sadar tempat-tempat rawan penculikan di atas, merupakan tempat-tempat dimana individu merasa aman dengan kondisi yang terjadi. Pusat belanjaja misalnya, di tempat ini individu berpikir karena banyak orang, maka tidak

³⁰ *Ibid.*, hlm. 80

³¹ Aksan, *Op.Cit.*, hlm. 106

³² *Ibid.*, hlm. 156

mungkin kekerasan atau penculikan terhadap anak terjadi begitu saja tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, di tempat-tempat lain seperti sekitar rumah dan sekolah merupakan lokasi yang dimengerti anak atau aman oleh orang-orang terdekat anak, guru, orangtua atau orang dewasa lainnya yang mengerti anak.

Untuk mengantisipasi berbagai tindakan ini, Seto Mulyadi³³ mengusulkan agar diadakan simulasi penculikan anak di sekolah. Melalui simulasi, mereka diberi informasi pola atau modus penculikan. Diharapkan, jika menemui kasus serupa mereka bisa menghindari. Keluarga juga sebagai benteng utama untuk menghindari penculikan, selain itu pengamanan diri sendiri pada anak (menjerit, lari dan lain-lain) tergolong sangat efektif untuk menggagalkan aksi penculikan. Disamping itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kiat menghindari penculikan, yaitu:

- 1) Beri pengertian kepada anak.
- 2) Sediakan selalu orang yang dipercaya untuk berada di samping anak.
- 3) Jangan memberi kesempatan orang asing datang ke rumah.
- 4) Jalin komunikasi yang baik dengan anak dan sekolah.
- 5) Sekolah harus bersikap tegas dan bertanggung jawab selama anak di sekolah
- 6) Jika menggunakan angkutan umum, ajari anak untuk berkelompok. Namun Jika menggunakan jasa antar-jemput orang tua harus tahu siapa pengemudinya.
- 7) Ajari anak untuk minta tolong sekeras-kerasnya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum fokus penelitian ini dirumuskan, ada sejumlah penelitian terdahulu yang melatarbelakangi pertimbangan-pertimbangan materi, sehingga skema tema ini masih layak untuk diperbincangkan dan terus dicari sebab akibatnya dari berbagai aksi penculikan anak dan tindak kekerasan lainnya. Adapun sebagian penelitian-penelitian tersebut, yaitu:

³³ *Ibid.*, hlm. 112

Pertama, penelitian yang dilakukan Suyanto, pada tahun 2000 silam yang berusaha mendeskripsikan berbagai tindak kekerasan anak dan upaya pemantaunnya. Dari rumusan dan fokus penelitian yang dilakukan selama kurun waktu kurang lebih 1 tahun pada sejumlah kota besar di Indonesia itu, menghasilkan dan mampu mengidentifikasi bahwa sifat kekerasan terhadap anak terbagi dalam tiga bentuk fisik, psikis dan kekerasan seksual, yang terjabarkan:

1. Bentuk-bentuk tindak kekerasan *fisik* terhadap anak berdasarkan kejadian di sejumlah kota besar Indonesia, yaitu: dicekoki, dijejali, dicubit, dicambuk, disentil, dijatak, digigit, dicekik, direndam, disiram, diikat, didorong, diseret, ditempeleng, dipukul, disabet, digebyuk, ditendang, diinjak, dibanting, dibenturkan, disilet, ditusuk, dibacok, dibusur, disundut, disetrika, disetrum, ditembak, berkelahi, dikeroyok, disuruh *pus up*, disuruh lari, disuruh jalan dengan lutut, dilempar, dijewer dan dijambak. Dari sejumlah kota seperti Medan, Palembang Semarang, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, yang paling dominan terjadi tindak kekerasan fisik ini terjadi di kota
2. Bentuk-bentuk tindak kekerasan *psikis* (mental) terhadap anak, yaitu: dipelototi, digoga, diomeli, dicaci, diculik, diludahi, digunduli, diancam, diusir, distrap, dijemur, diskepa, dipaksa tulis dan hapal, dipaksa bersihkan WC, dipaksa cabut rumput dan dirampas. Dalam aspek ini intensitas tertinggi juga terjadi di kota Semarang dan Surabaya.
3. Bentuk-bentuk tindak kekerasan *seksual* terhadap anak, yaitu: dirayu, dicolek, dipeluk dengan paksa, dipaksa onani, diremas, oral seks, anak seks dan diperkosa. Dalam aspek ini intensitas tertinggi juga terjadi di kota Semarang dan Surabaya. Jadi tindak kekerasan yang terjadi di kota besar, didominasi kota Semarang dan Surabaya.

Aspek terpenting yang bisa dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya dalam penelitian Bagong ini, bahwa secara psikologis kekerasan berdampak pada sikap penarikan diri, ketakutan, tingkah laku agresif, emosi yang tidak stabil, sering menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, cemas, stres pasca trauma, insomnia, phobia pada korban dan sebagainya. Disamping secara fisik dan seksual, juga dapat menimbulkan luka memar, pendarahan, cacat, sayatan, luka bakar, pendarahan di bawah kulit, patah, luka pada organ tubuh, gatal-gatal di

daerah kelamin, pendarahan dari vagina atau anus, infeksi pada saluran kencing, kehamilan atau bahkan terbunuh.³⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan Haidar, pada Juni 2008 dengan fokus kecemasan sosial pada anak korban penculikan di kota Malang. Pada akhir penelitiannya Haidar sampai pada kesimpulan bahwa anak korban penculikan secara psikis mengalami kecemasan sosial yang ditandai perasaan tidak nyaman dengan kehadiran orang lain atau dalam situasi sosial yang wujudnya dalam reaksi fisik, kognitif, afeksi, behavioral. Kecemasan sosial tersebut muncul, ketika subjek dihadapkan pada situasi sosial, seperti: bertemu dengan orang yang belum dikenal, berada jauh dari rumah, ketika ada tamu yang belum dikenal di rumah serta ketika ada orang yang sedang mengawasi atau ingin mengajak subjek berbicara dan sebagainya.³⁵ Kedua model penelitian tersebut, sudah cukup bisa merepresentasikan dalam merumuskan fokus penelitian ini.

C. Perspektif Teori Hubungan Tindak Penculikan dan Aspek Traumatik.

Ada banyak perspektif teori yang bisa merepresentasikan aspek trauma sebagai akibat dari tindak penculikan anak ini, sebut saja:

Pertama, teori belajar *stimulus-respon* Neal E. Miller dan John Dollard. Menurutnya dalam struktur kepribadian manusia terdapat *habit* (kebiasaan), yang merupakan ikatan atau asosiasi antara stimulus dengan respons, yang relatif stabil dan bertahan lama dalam kepribadian. Karena itu, gambaran kepribadian atau kebiasaan sikap individu tergantung pada event khas yang menjadi pengalamannya, baik maupun buruk. Stimulus dan respon juga tidak hanya

³⁴ Bagong, *Op.Cit.*, hlm. 62

³⁵ Haidar, *Op.Cit.*, hlm. 67

menjelaskan tingkah laku sederhana, tetapi juga hal-hal yang makna dan terapannya berkaitan dengan persoalan kepribadian yang kompleks.³⁶

Menurut Dollard dan Miller ada dua tipe interaksi individu dengan lingkungannya: (a) interaksi yang memiliki respon berdampak segera (*immediate effect*) terhadap lingkungan dan dituntun oleh situasi tunggal (*cue*); (b) respon menghasilkan isyarat (*cue-producing response*), yang fungsi utamanya membuka jalan terjadinya generalisasi atau diskriminasi. Dalam konteks sosial Dollard dan Miller menekankan bahwa bagaimanapun terdapat saling ketergantungan antara tingkah laku dengan sosio-kulturalnya. Artinya bahwa tingkah laku individu setepatnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat.³⁷

Melalui teori belajar *stimulus-respon* Neal E. Miller dan John Dollard ini, dapat diterjemahkan bahwa stimulus positif atau negatif dari lingkungan akan secara cepat di respon oleh individu-individunya. Artinya, bagaimanapun tindak penculikan terhadap anak tidak hanya memberikan stimulus dan respons negatif terhadap anak, tapi juga berpotensi menciptakan *habit*.

Kedua, teori *tabula rasa* John Locke dan *sadar-prasadar* Sigmund Freud. Menurut mereka berdua, hal-hal yang menimpa seorang anak semasa kecil (kanak-kanak) tidak dapat dihapuskan begitu saja. Meskipun pengalaman-pengalaman tersebut direpres ke alam bawah sadar. Tetapi, pada waktu-waktu tertentu akan muncul ke alam sadar tanpa diketahui oleh *ego*. Pengalaman-pengalaman tersebut akan bergabung dengan pengalaman-pengalaman lain dan membentuk kepribadian.

³⁶ Joshina Judiari. 2006. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Praktek*. Fakultas Psikologi Malang, hlm. 15

³⁷ *Ibid.*, hlm. 16

Perkembangan manusia secara umum, sangat dipengaruhi oleh faktor internal (*hereditas*) dan eksternal (*environmetal*) nya. Faktor-faktor tersebut terkadang berupa pendidikan, pengalaman dan sebagainya. John Locke (1623-1704) mengemukakan bahwa jiwa manusia lahir dalam keadaan kosong. Jiwa ini kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang didapat individu dari lingkungannya. Karena itu, Lock meyakini bahwa pengalaman lah yang paling penting dalam menentukan keadaan jiwa individu.

Tidak jauh berbeda, Freud juga percaya bahwa pengalaman traumatis individu yang berada di alam bawah sadar akan mudah mempengaruhi kepribadiannya. Kejadian-kejadian yang pernah dialami individu terkadang memberikan efek traumatis. Kejadian ini disebut dengan kejadian *otonomi fungsional*. Kejadian ini adalah pengalaman kejutan sangat mencekam jiwa, punya arti dinamis yang sangat besar dan menjadi kekuatan otonom yang pada akhirnya secara fungsional menjadi terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup sebelumnya. Kejadian traumatis dalam otonom berpotensi menjadi kekuatan atau bahkan melemahkan kepribadian dan kemampuan dirinya.³⁸ Berpeluang sama, bagaimanapun tindak penculikan dan kekerasan dapat menjadikan kepribadian yang buruk bagi *bio-psikosoaiial* anak.

Ketiga, Bittner dan Newberger³⁹ mengungkapkan ada banyak teori yang berusaha menerangkan bagaimana penculikan anak yang merupakan bagian dari tindak kekerasan ini terjadi, salah satu di antaranya teori yang behubungan dengan stress dalam keluarga (*family stress*). Stres dalam keluarga tersebut bisa berasal dari anak, orang tua, atau situasi tertentu:

³⁸ Monash University (TT), *Social Anxiety*. www.adm.monash.edu.au/commsev/. hlm. 44

³⁹ Sugiarno, *Op.Cit.*, hlm. 2

1. Stres berasal dari anak misalnya anak dengan kondisi fisik, mental, dan perilaku yang terlihat berbeda dengan anak pada umumnya. Bayi dan usia balita, serta anak dengan penyakit kronis atau menahun juga merupakan salah satu penyebab stres.
2. Stres yang berasal dari orang tua misalnya orang tua dengan gangguan jiwa (*psikosis* atau *neurosa*), orang tua sebagai korban kekerasan di masa lalu, orang tua terlampau perfek dengan harapan pada anak terlampau tinggi, orang tua yang terbiasa dengan sikap disiplin.
3. Stres berasal dari situasi tertentu misalnya penculikan, terkena PHK (pemutusan hubungan kerja) atau pengangguran, pindah lingkungan dan keluarga sering bertengkar.

Dengan adanya stres dalam keluarga dan faktor sosial budaya yang kental dengan ketidaksetaraan dalam hak dan kesempatan, sikap permisif terhadap hukuman badan sebagai bagian dari mendidik anak, maka para pelaku penculikan dan kekerasan makin merasa sah untuk mendera anak. Dengan sedikit faktor pemicu, biasanya berkaitan dengan tangisan tanpa henti dan ketidakpatuhan pada pelaku, terjadilah penganiayaan pada anak yang tidak jarang membawa malapetaka bagi anak dan keluarganya.

Bagi Meadow⁴⁰ perlukaan terhadap anak bisa berupa cedera kepala (*head injury*), patah tulang kepala, gegar otak, atau perdarahan otak. Perlukaan pada badan, anggota gerak dan alat kelamin, mulai dari luka lecet, luka robek, perdarahan atau lebam, luka bakar, patah tulang. Perlukaan organ dalam (*visceral injury*) tidak dapat dideteksi dari luar sehingga perlu dilakukan pemeriksaan dalam dengan melakukan otopsi. Perlukaan pada permukaan badan seringkali memberikan bentuk yang khas menyerupai benda yang digunakan untuk itu, seperti bekas cubitan, gigitan, sapu lidi, setrika, atau sundutan rokok. Karena perlakuan seperti ini biasanya berulang maka perlukaan yang ditemukan seringkali berganda dengan umur luka yang berbeda-beda, ada yang masih baru

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 3

ada pula yang hampir menyembuh atau sudah meninggalkan bekas (*sikatiks*). Di samping itu, lokasi perlukaan dijumpai pada tempat yang tidak umum seperti halnya luka-luka akibat jatuh atau kecelakaan biasa seperti bagian paha atau lengan atas sebelah dalam, punggung, telinga, langit-langit rongga mulut, dan tempat tidak umum lainnya.

Schmitt⁴¹, saat perlakuan salah pada anak terjadi, lantaran perbuatan itu, pelaku tidak sadar bahkan mungkin tidak tahu bahwa tindakannya itu akan diancam dengan pidana penjara atau denda yang tidak sedikit, bahkan jika pelaku ialah orang tuanya sendiri maka hukuman akan ditambah sepertiganya. Sebagaimana, yang disebutkan dalam pasal 80 Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagai berikut:

1. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/ atau denda paling banyak Rp. 72.000.000.00.
2. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000.00.
3. Dalam hal anak yang dimaksud ayat 2 mati, maka pelaku dipidana penjara paling lama 10 tahun dan/ atau denda paling banyak RP. 200.000.000.004. Pidana dapat ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya).

D. Perspektif Al-Qur'an tentang Penculikan Anak

Sering terdengar berita-berita di media massa tentang berita penculikan anak, aborsi, pembuangan bayi, pelecehan seksual serta tindak kekerasan lainnya terhadap anak. Ironisnya pelaku-pelaku amoral tersebut adalah orang-orang beragama. Kemudian yang menjadi pertanyaan mendasar adalah “manakah yang lebih jahil antara manusia modern saat ini dengan orang-orang Jahiliah dulu di

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 3

zaman Rasul?" Al-Qur'an telah menceritakan bahwa orang-orang Jahiliah dulu sering membunuh dan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan karena takut miskin dan malu (QS. al-Isra: 31).⁴² Tapi sekarang, jangankan anak sudah lahir yang disiksa dan diberikan kekerasan, anak yang belum lahir pun tidak diijinkan untuk hidup.

Padahal dalam al-Quran, anak sering dikaitkan dengan fungsi, seperti sebagai berita baik (QS. Maryam: 17), penyejuk pandangan mata, perhiasan hidup (QS. al-Kahfi: 46), bahkan sebagai ujian (QS. al-Anfal: 28).⁴³ Bahkan, Rasulullah SAW melukiskan anak sebagai *kupu-kupu surga*.⁴⁴ Tetapi, kenapa anak selalu diperlakukan dengan tidak sepatutnya oleh orang-orang dewasa dan terdekat, realitas ini lah yang perlu dipahami lebih jauh.

Secara umum al-Quran lebih banyak menganggap anak sebagai ujian dan sekilas bersebrangan dengan anggapan bahwa anak merupakan anugerah terindah dari Allah SWT. Melihat paradoksal ayat-ayat tersebut, anak sebagai ujian dapat diartikan⁴⁵:

1. Perbedaan-perbedaan cara mereka (anak-anak) dalam memperhatikan sesuatu, mungkin menimbulkan kesadaran bagi individu untuk kembali kepada sesuatu yang lebih tinggi dari sesuatu yang terpenting dan abadi.
2. Hubungan mereka dengan orang yang lebih dewasa atau dengan yang lainnya, mungkin menghadapkan pada masalah-masalah yang jauh lebih sulit (kompleks) daripada hidup terpisah sendirian. Dengan demikian, anak akan menjadi ujian bagi kemampuan tabiat dan tanggung jawab bagi orang-orang terdekatnya.
3. Pertentangan mereka dengan harapan orangtua atau manusia dewasa lainnya, akan dapat menghalangi semangat dan mungkin pula pada saat tertentu akan memalingkan kepada Sang Pencipta.

⁴² al-Baqy', Muhammad Fuad Abd. 1987. *al-Mu'jam al Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Bagdad: Dar al-Fikr. Hlm. 217

⁴³ *Ibid.*, hlm. 221

⁴⁴ Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 141

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 143

4. Kecintaan anak terhadap kita dan sebaliknya kecintaan kita terhadap anak, akan dapat menjadi sumber kekuatan yang murni atau malah menjadi sumber bahaya, jika dijadikan dasar motif-motif kepentingan diri sendiri yang tidak baik.

Namun secara manusiawi, seseorang tidak akan pernah mampu mengambil hikmah secara jelas tentang kehadiran anak. Seseorang harus bisa membedakan mana yang seharusnya menjadi tabiat anak dan mana ambisinya. Sehingga, tidak heran kalau terkadang atau sering terjadi tindak-tanduk yang kurang manusiawi terhadap anak, kekerasan, pemaksaan, penculikan dan sebagainya bila hal tersebut tidak dapat dipahami dengan baik.

Al-Qur'an memang tidak secara implisit membahas tentang tindak penculikan atau kekerasan terhadap anak. Namun, terdapat beberapa ayat yang mengungkap bentuk kekerasan, semisal membunuh (QS. al-Anam: 140), menghardik (QS. al-Maun: 1-2) dan mengubur hidup-hidup anak perempuan (QS. an-Nahl: 58), seperti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliah terdahulu. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pengetahuan tentang kedudukan anak, yaitu:⁴⁶

1. Anak sebagai Berita Baik dan Hiburan Pada Pandangan Mata

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Artinya: “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (QS. 19: 17).

⁴⁶ Al-Baqy', hlm. 234

2. Anak sebagai Perhiasan Hidup

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. 18: 46).

3. Anak Merupakan Individu yang Lemah

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ
فِي يَتَمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضَعْفِينَ مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفَعَّلُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran dan (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan. Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.” (QS. 04: 127).

4. Anak sebagai Cobaan dan Ujian.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. 08: 28).

Ayat-ayat di atas, secara jelas memberikan pemahaman dan pengetahuan bagaimana anak diberikan kedudukan yang mulia dalam al-Qur'an. Al-Qur'an bahkan memberikan bimbingan kepada setiap orangtua, untuk sebisa mungkin memperlakukan anak pada tempat yang semestinya dan mendidiknya, membesarkan secara baik serta bertanggung jawab menyelamatkannya dalam kehidupan dunia akhirat. Sebagaimana, firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. 66: 6).

Pertimbangan bahwa anak adalah pribadi yang lemah, ujian, anugerah dan perlu mendapat perhatian serius dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Maka, tidak ada alasan bagi siapapun untuk memberlakukan anak tidak pada kadarnya. Jelas-jelas, segala macam tindakan yang berpotensi melukai anak secara *biopsikososial* ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak terlepas tindak penculikan anak. Mari sedikit belajar dari ayat-ayat al-Qur'an di bawah ini:

1. Jangan Menjadikan Istri dan Anak sebagai Musuh

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِبْرًا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. 64: 14).

2. Sangat Rugilah Orang yang Membunuh Anaknya Sendiri karena Bodoh

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً
عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. 06: 140).

3. Jangan Membunuh Anak karena Takut Miskin

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ
اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu, yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.”(QS. 06: 151).

4. Orang yang Beriman Tidak Akan Membunuh Anak-Anaknya

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka, terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. 60: 12).

5. Jangan Sewenang-Wenang terhadap Anak

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya: “Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.” (QS. 93: 9).

Pemahaman-pemahaman al-Qur’an di atas, seolah tidak memberikan celah sedikitpun bagi orangtua, orang dewasa, masyarakat atau siapapun untuk bertindak sewenang-wenang terhadap anak, apalagi menanamkan sikap kekerasan yang berpotensi merusak fisik, psikis dan sosial anak.

Anak adalah anugerah Tuhan, rizki dan kehidupannya sudah ditentukan. Tinggal, kehadirannya merupakan kewajiban bagi orangtua dan lingkungan untuk selalu membimbing dan mendidiknya. Jelas-jelas Islam melarang tindak kekerasan terhadap anak begitu juga berbagai aksi penculikan. Didik dan besarkan

anak dengan penuh kasih sayang, pahamiilah dunia mereka dan manjakan mereka dengan berbagai warna masa depan yang cerah. Karena mendidik, membesarkan dan memuliakan anak merupakan bentuk ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor⁴⁷, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴⁸

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau

⁴⁷ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. hlm. 3

⁴⁸ Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. hlm. 8

berbagai variabel. Menurut Moleong penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁹

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland,⁵⁰ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh, subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) anak korban penculikan; (2) orangtua korban; dan (3) masyarakat atau tetangga dekat korban. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, disamping pertimbangan representatif dengan fokus penelitian juga untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.⁵¹

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), yaitu dua anak korban penculikan berinisial MS dan FH beserta kedua orangtua dan tetangga terdekat diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti.⁵² Seperti: buku-buku tentang penculikan, majalah ilmiah *Psikoislamika* dan *International Journal of Forensic Psychology*, arsip kepolisian, dokumentasi pribadi korban dan resmi dari kepolisian dan sebagainya.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 6

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 157

⁵¹ Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵² *Ibid.*, *Op.Cit.*, hlm. 56

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan realibitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.⁵³

Menurut Moleong, ada beberapa alasan kecendrungan penggunaan instrumen pada penelitian ini, diantaranya:⁵⁴

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kamera, tape recorder, begitu juga melalui hasil tulisan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:⁵⁵

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung

⁵³ *Ibid.*, hlm. 110

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 117

⁵⁵ Sanafiah, Faisal. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 52

memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku”.

Sukandar, menyebutkan ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah:⁵⁶

- a) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c) Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a) Gambaran umum proses terjadinya tindak penculikan pada anak.
- b) Kondisi dan bentuk traumatik pada anak korban penculikan. Misalnya: kadar dan bentuk perbedaan traumatic sejumlah korban pasca penculikan, riwayat psikologis sebelum terjadinya penculikan dan sebagainya.
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi traumatik pada anak korban penculikan.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁵⁷ Sanafiah Faisal, juga mengemukakan

⁵⁶ Sukandar, Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 71

⁵⁷ Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 135

bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).⁵⁸

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara seperti yang diungkapkan oleh Moleong yakni:⁵⁹

- a) Wawancara Pembicaraan Informal
Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.
- b) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara
Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.
- c) Wawancara Baku Terbuka
Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*In deep interview*), dengan bantuan instrument *guide interview (check list)* untuk memudahkan proses wawancara. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a) Gambaran umum kondisi traumatik anak korban penculikan.
- b) Riwayat kondisi psikologis korban sebelum dan sesudah penculikan.
- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi traumatik pada anak korban penculikan.

⁵⁸ Faisal, *Op.Cit.* hlm. 52

⁵⁹ *Ibid.*, *Op.Cit.*, hlm. 187

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).⁶⁰

Hanya saja, dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, brosur dan buku, untuk memperoleh data berupa:

- a) Foto korban dan keluarga korban penculikan anak.
- b) Proses wawancara antara peneliti dengan korban, keluarga dan masyarakat sekitar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton,⁶¹ analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 206

⁶¹ Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 103

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama. Berdasarkan hal ini, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa:⁶³

“Analisis kualitatif fokusnya pada pertunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data serta seringkali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai.”

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

⁶² *Ibid.*, hlm. 103

⁶³ Sanafiah Faisal, *Op.Cit.*, hlm. 271

2. Display Data

Hasil reduksi perlu “*display*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a) *Validitas internal*, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam

penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah orangtua korban masyarakat yang bertindak sebagai informan.

- b) *Validitas eksternal*, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang potensi, akibat traumatik pasca penculikan dan lama waktu wawancara.
- c) *Reliabilitas*, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya diukur dari liniersi dan pararelsi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang moralitas anak jalanan.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subjek penelitian, melainkan pada informan dan data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang efek traumatik anak korban penculikan.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 321

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.⁶⁵ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi terhadap setiap kegiatan anak korban penculikan dan sikap fisik, psikis dan sosialnya yang terjadi dan menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

2) Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 177

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan satu dengan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu anak korban penculikan, orangtua dan keluarga serta masyarakat atau tetangga dekat korban yang memahami peristiwa terjadinya penculikan.

3) Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalian data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 178

kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁶⁷

G. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), dengan cara reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja⁶⁸ seperti yang sudah dijelaskan di atas.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 181

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 288

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Setelah pelaksanaan penelitian, diperoleh gambaran umum tentang subjek penelitian. Subjek terpilih adalah anak-anak siswa SD, yang berusia antara enam sampai dua belas tahun. Subjek 1 bertempat tinggal di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dan subjek 2 bertempat tinggal di Kecamatan Blimbing Malang. Kedua subjek ini diperoleh, berdasarkan keterangan dan rujukan Kabag Humas Polresta Malang.⁶⁹ Data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, adalah:

Tabel: 4.I Keterangan Subjek Penelitian⁷⁰

No	Nama Subjek	Usia/tahun	Jenis Kelamin	Pendidikan	Nama Informan	Usia/tahun	Pekerjaan
1	RH	10	Perempuan	SD	JM	41	Ibu Rumah Tangga
					Ibu Subjek		
					SN	37	Ibu Rumah Tangga
					Tetangga Subjek		
2	TIF	8	Perempuan	SD	EN	38	Ibu Rumah Tangga
					Ibu Subjek		
					AW	41	Ibu Rumah Tangga
					Tetangga Subjek		

Sumber: Data dari Responden, 2008.

⁶⁹ Sunyoto, Kabag Humas Polresta Malang, 17 Februari 2008

⁷⁰ Data Responden, hasil wawancara 25 Februari 2008

Subjek penelitian pada tabel 4.1 di atas, dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu anak korban penculikan dan benar-benar dinyatakan diculik untuk beberapa waktu. Selanjutnya, untuk kesempurnaan informasi tentang subjek diperoleh melalui orangtua, tetangga dekat korban dan informan, yang mereka benar-benar memahami dan mengerti bagaimana kondisi fisik, psikis dan sosial korban sebelum dan sesudah terjadinya tindak penculikan.

B. Deskripsi Hasil Data

1. Proses Tindak Penculikan Pada Anak

a. Subjek I (RH)

Proses tindak penculikan pada subjek RH diperoleh dan diketahui dari informasi subjek sendiri, orangtua subjek dan tetangga. Dalam hal ini subjek RH menceritakan:

Senin tanggal 28 April 2008 RH memilih untuk bermain sendiri dan membolos sekolah karena habis dimarahi Ayahnya. RH memutuskan untuk bermain ke daerah Velodrom yang tidak jauh dari rumahnya, karena kesal dengan sang Ayah. Sesampainya di Velodrom, RH memilih untuk duduk sendiri dan tidak berkumpul dengan kerumunan orang banyak. Dilihat sendirian dan tampak seperti anak kebingungan, tidak lama kemudian RH didekati oleh ibu-ibu berusia kira-kira 43 tahun dan memintanya untuk mengantarkan ke Alun-Alun kota Malang, dengan alasan minta bantuan untuk mencari anaknya. Tanpa berpikir panjang dan merasa senang RH mau mengantarkan ibu itu ke Alun-Alun kota Malang, sekalian bermain ke Malang pikirnya. Sampai di Alun-Alun kota, ibu tadi beralasan bahwa anak yang dicari tidak ada dan mengajak RH untuk mencari anaknya di tempat lain yaitu di stasiun Kota Lama Malang. Namun, sesaat setelah tiba di stasiun Kota Lama inilah, RH malah diancam untuk diajak naik kereta api hingga sampai di stasiun Wlingi kota Blitar. RH diajak turun dan dibawa ke rumahnya yang berjarak tidak jauh dari stasiun.⁷¹

Di rumah itulah babak baru kehidupan subjek di mulai sebagai pekerja sosial. Subjek sangat bingung, sedih dan sering menangis selama disekap di

⁷¹ Hasil wawancara dengan subjek, 3 Mei 2008

rumah sang penculik, bahkan rambut subjek yang semula sebauh dan panjang dipotong pendek seperti potongan rambut anak laki-laki. Menurut pengakuannya subjek menambahkan:

Setiap hari saya diajak dan dipekerjakan sebagai pengemis di siang hari dan pengamen di malam hari di pusat-pusat kota Blitar. Setiap hari saya hanya diberi makan sekali dalam sehari dan sering dipukul jika permintaan untuk mengemis, mengamen dan jual koran tidak saya turuti. Tidak jarang pula saya dipukul bila minta pulang ke Malang atau pulang ke rumah penculik dengan tangan kosong, tanpa menghasilkan dari mengamen atau mengemis. Kondisi ini, berjalan selama beberapa hari dan menjadikan subjek untuk terus berupaya menghindarinya, namun terus saja gagal.⁷²

Hari Selasa tanggal 6 Mei 2008, dengan memberanikan diri subjek lari dari rumah penculik dan bergegas ke stasiun Wlingi kota Blitar untuk naik kereta api jurusan Malang, yang pernah subjek naiki ketika bersama penculik. Menurut pengakuannya:

Selama di atas kereta saya terus bersembunyi di kamar mandi kereta, sampai petugas karcis pun tidak mengetahui keberadaan saya. Sepanjang jalan saya membaca papan nama stasiun kota dan ketika melihat papan stasiun Kota Lama Malang saya cepat turun dari kereta dan keluar lewat pintu masuk penumpang. Tidak lama, tanpa disengaja saya bertemu dengan seorang tetangga saya dan mengantarkan saya pulang ke rumah.⁷³

Setibanya di rumah keluarganya merasa senang dan ibunya menangis tersedu, karena sudah beberapa hari anaknya di cari-cari tidak kunjung ketemu.

Menurut penjelasan ibu subjek (JM):

Sampai beberapa kali Mas saya dan ayahnya datang ke rumah orang pintar (kyai, ustadz, dukun dan sebagainya) untuk menanyakan di mana keberadaan anak saya, namun tetap saja belum menemukan hasil.⁷⁴

⁷² *Ibid.*, 3 Mei 2008

⁷³ *Ibid.*, 3 Mei 2008

⁷⁴ *Ibid.*, 3 Mei 2008

Dalam hitungan menit, kemudian langsung saja subjek dimandikan, diberi makan dan didudukkan di tengah-tengah keluarganya untuk ditenangkan.

RH itu adalah anak pertama dari dua bersaudara Mas, berusia 10 tahun dan sekolah kelas 4 Sekolah Dasar. RH senang bermain pada tempat-tempat yang tidak wajar (seperti: kuburan atau tempat-tempat angker lainnya), apalagi sebelum dibawa orang itu Mas.⁷⁵

Subjek dikenal sebagai sosok pendiam tapi mudah bergaul dan lebih sering berada di luar rumah untuk menghabiskan waktu-waktu bermainnya, dari pada harus berkumpul bersama keluarganya di rumah. Subjek juga memiliki sahabat karib yang sering diajak bermain bersama yaitu EL, yang juga teman satu kelasnya di sekolah. Di sekolah subjek dikenal sebagai anak yang aktif, tetapi tetap saja pendiam dan tidak banyak bertingkah.

b. Subjek II (TIF)

Hari Rabu tanggal 13 Februari 2008, TIF hendak dibawa dan diculik orang tidak dikenal di dekat rumah di jalan arah ke sekolahnya. Menurut penjelasan ibunya:

Ketika itu TIF se usai pulang dari sekolah dan menaruh perlengkapan sekolahnya di rumah. Ia beranjak keluar dengan tanpa melepas seragam untuk kembali ke sekolah dan bermain bersama teman-temannya. Namun, sebelum sampai di gerbang sekolah, ada orang laki-laki berusia kurang lebih 36 tahun meminta tolong kepada TIF untuk diantarkan melihat rumah yang akan dijual di belakang sekolahnya. TIF waktu berkata begini Mas, "*temenku oleh melu Pak*", lelaki itu menjawab "*nggak usah kuwe ae wes, ben temenmu nunggu di gang sebelah bek ono senggole'i awakmu*" dan TIF pun ikut dengannya tanpa rasa ragu sedikit pun.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, 3 Mei 2008

⁷⁶ Hasil wawancara dengan subjek, 7 Mei 2008

Menurut pengkuan orangtua subjek (bu EN) yang pada waktu itu datang ke sekolah hendak menjemputnya karena hampir jam 14.30 TIF belum juga pulang.

Bu EN orangtua TIF mengungkapkan:

Pada waktu itu TIF tidak saya temukan di sekolah, kemudian saya bergegas mencarinya di gang sebelah sekolah di situlah kemudian saya melihat TIF hendak dibonceng motor oleh laki-laki yang tidak saya kenal, serentak saya teriak dan menghadang laki-laki yang hendak membawa dan menculik anak saya itu. Seketika banyak orang di sekitar sekolah ke luar rumah dan TIF langsung saja saya rebut dan bergegas saya bawa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, TIF gemetaran, wajah memucat dan seolah mengalami ketakutan luar biasa. Melihat subjek seperti itu, saya langsung memandikannya dan menyuruh TIF langsung tidur dan tidak memperbolehkan keluar rumah sendirian untuk beberapa hari berikutnya.⁷⁷

Subjek adalah anak kedua dari tiga bersaudara, berusia 8 tahun dan merupakan siswi kelas 2 Sekolah Dasar. Subjek di lingkungan sekitar dikenal sebagai anak yang ramai, periang dan mudah bergaul serta subjek menghabiskan hari-harinya di luar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Menurut ungkapan bun En juga bahwa:

TIF itu memiliki dua orang teman yang selalu bermain bersama Mas yaitu (E) dan (R), yang juga teman satu kelasnya di sekolah. Selain akrab dengan dua temannya itu, TIF ini juga akrab dengan kakak (M). Tapi, setelah aksi penculikan yang hendak mencelakannya, dia tidak lagi saya perbolehkan main di luar bersama teman-temannya dan bila hendak bermain teman-teman saya panggil ke rumah dan bermain di rumah saja.⁷⁸

Untuk lebih mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi masing-masing kedua subjek di atas, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

⁷⁷ *Ibid.*, 7 Mei 2008

⁷⁸ *Ibid.*, 7 Mei 2008

Tabel: 4.2 Kondisi Psikologis Subjek Sebelum Penculikan⁷⁹

No.	Nama Subjek	Kondisi Psikologis Sebelum Penculikan	Lingkungan Bermain
1.	RH	Aspek Fisik:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di Luar rumah ▪ Kuburan/ Tempat-tempat Angker
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Normal dan tidak ditemukan kelainan secara fisik. 	
		Aspek Kognitif:	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berani dan berpikiran positif pada semua orang. ▪ Berani untuk ke luar rumah sendirian, bahkan di tempat-tempat sepi. 	
		Aspek Afektif:	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa nyaman untuk bertemu dan bergaul kepada semua orang. 	
		Aspek Behavioral:	
2.	TIF	Aspek Fisik:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di Luar rumah ▪ Di Sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Normal dan tidak ditemukan kelainan secara fisik. 	
		Aspek Kognitif:	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak takut dan berpikiran positif pada semua orang. 	
		Aspek Afektif:	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa nyaman untuk berbicara dan bertemu siapapun. ▪ Berani untuk ke luar rumah sendirian. 	
		Aspek Behavioral:	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramai ▪ Periang ▪ Mudah bergaul ▪ Dekat dengan sang kakak 			

Sumber: Data diolah, 2008.

⁷⁹ Data Responden, hasil wawancara 30 Agustus 2008

2. Traumatik Pada Anak Korban Penculikan

a. Subjek I (RH)

Setelah kejadian yang menimpanya, RH mengaku sering merasa takut bila berada di tempat jauh sendirian, takut bertemu orang baru yang belum dikenal apalagi memiliki ciri-ciri yang sama dengan wanita atau ibu-ibu yang pernah menculiknya. Dalam hal ini ibunya mengatakan:

Sejak peristiwa itu, RH tidak lagi banyak bergaul dengan orang-orang sekitar dan jarang ke luar rumah. Tapi kalau di rumah dia tidak pernah merasa takut meski sendirian karena merasa dekat dengan keluarga kali Mas. Tapi, saat di luar rumah RH merasa takut, hingga setiap kali berangkat dan pulang sekolah atau tempatnya mengaji dia minta diantar dan dijemput oleh ayahnya, saya, neneknya atau anggota keluarga yang lain.⁸⁰

Seakan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan RH terus merasa takut dan berbahaya. Saat di rumah pun, ketika ada tamu yang belum dikenal RH masih sering merasa takut dan enggan untuk menemuinya, memilih diam di kamar sampai ayah, ibu atau anggota keluarga yang lain menemui tamu tersebut terlebih dahulu. Begitu juga, saat diajak keluarganya ke tempat-tempat keramaian setelah peristiwa penculikan itu RH masih takut dan terus merasa ada orang yang terus mengawasinya bila ia sendirian.

Tetangganya (SN) juga bercerita tentang kondisi RH ini setelah kejadian peristiwa itu bahwa:

Akhir-akhir ini saya sering melihat RH gemetaran dan berkeringat bila bertemu dengan orang baru yang belum dikenal atau hendak menanyainya, RH memilih menghindar, menolak dan seketika itu pula ia berlari mendekati orang-orang yang dikenalnya (Hasil wawancara dengan tetangga subjek, 3 Mei 2008).

⁸⁰ *Ibid.*, *Op.Cit.* 3 Mei 2008.

Seolah-olah RH teringat kembali kejadian penculikan yang pernah menimpanya bila ada orang baru yang belum dikenal berusaha mendekatinya, meskipun hanya bermaksud hendak bertanya sesuatu. Kondisi lain yang terlihat ketika peneliti mewawancarai RH, ia takut diwawancarai kalau tidak didampingi orangtuanya, cenderung menundukkan muka tidak berani melihat wajah peneliti, tangannya bersedekap dan sering membelalakkan matanya lebar-lebar seolah curiga. Perilaku-perilaku ini sering dilakukan RH berulang-ulang dan seolah tidak disadari.

RH merasa sangat trauma dengan peristiwa itu, terkadang jika teringat kejadian yang pernah menimpanya itu RH langsung menangis, sering melamun dan memilih menyendiri di kamar bahkan sampai makan pun harus disuruh ibunya. Setelah kejadian ini, orangtua RH (JM) mengungkapkan:

Saya sekarang sangat berhati-hati Mas dan lebih memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh terhadapnya, tidak membatasi RH dalam bergaul dengan siapa pun namun terus saya awasi dari jauh. Meskipun sebelumnya ayahnya sangat keras dan kurang peduli terhadap dia. Dan ketika ada orang baru yang ingin bertemu RH, saya selalu menemaninya sekarang.⁸¹

Ayah dan ibunya tidak lagi memarahi RH, karena takut RH lari dan terulangnya peristiwa itu, saat orangtuanya marah terhadap RH saat ini maka yang dilakukannya hanya meredam kemarahan itu serta menyuruhnya untuk tidak bermain jauh-jauh lagi dari rumah. Menurut penjelasan tambahan tetangganya (SN), peristiwa penculikan itu membuat orangtua RH untuk lebih berbicara hati-hati dan tidak berani lagi memarahi RH. Setiap hari mengantarkan RH ke sekolah atau ke tempat ngaji, membatasinya untuk tidak bermain di luar rumah jauh-jauh

⁸¹ *Ibid.*, 3 Mei 2008

dan hanya boleh bermain dekat di sekitar rumahnya serta terus berusaha menjadikan RH untuk tidak teringat kembali kejadian tersebut.

b. Subjek II (TIF)

Menurut pengakuan bu EN yang merupakan ibunya sendiri, bahwa:

Setelah peristiwa itu TIF sering merasa takut bila ditanya atau diajak bicara orang siapa pun dia yang hendak menanyai bagaimana proses aksi penculik yang hendak membawanya. Bila kondisi ini terjadi TIF memilih diam dan tidak mengeluarkan sepatah katapun, wajahnya kadang memucat Mas, kondisi ini kadang saya tau dari cerita teman-temannya, badannya gemetar dan sering memperlihatkan pandangan penuh curiga bila bertemu dengan orang baru. Pasca kejadian itu, TIF juga cenderung takut keluar jauh dari rumah sendirian, sebagai contoh ketika saya suruh untuk membeli bahan dapur ke toko yang berjarak hanya tiga rumah dari sini TIF masih takut. Saya juga sebagai orangtuanya pun merasakan bahwa sampai saat ini, TIF masih mengalami trauma dan ketakutan yang sangat setelah peristiwa itu.⁸²

Tetangganya (AW) menambahkan, bahwa:

Setelah kejadian tersebut TIF sering merasa takut dan terlihat berpikiran negatif bila bertemu siapapun yang belum dikenal apalagi orang itu hendak berkomunikasi dengannya. Meskipun, waktu hendak diculik TIF belum sempat dibawa jauh oleh penculiknya, tetapi peristiwa itu memberikan efek trauma serius baginya. TIF sangat enggan dan takut bertemu orang baru, apalagi terhadap laki-laki yang memakai helm tertutup seperti orang yang hendak menculiknya.⁸³

Setelah kejadian yang sempat menimpanya, TIF juga selalu minta diantar ibunya atau orang yang dikenalnya setiap pergi dan pulang sekolah, ibunya pun ikut-ikutan khawatir bila TIF pergi dan pulang sekolah sendirian tanpa teman. Sampai sekarang tambah ibunya, TIF benar-benar takut bertemu orang yang hendak menanyainya. Bahkan ketika peneliti pertama kali datang ke rumahnya TIF pun benar-benar tidak mau diwawancarai, diam dan tegang. Sampai beberapa

⁸² *Ibid.*, *Op. Cit.*, 7 Mei 2008

⁸³ *Ibid.*, hlm. 7 Mei 2008

kali datang ke rumahnya akhirnya TIF mau komunikasi dengan peneliti. Meskipun setiap menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, subjek sering melihat ke arah ibunya dan berulang-ulang melihat setiap orang yang hilir mudik di depannya.

Orangtua TIF saat ini, lebih dan sangat berhati-hati dalam menjaga dan memperlakukan TIF, menurut pengakuan ibunya:

Saat kejadian itu dia tidak lagi saya perbolehkan jalan sendiri ke luar rumah, sampai-sampai saya menyuruh orang untuk mendampingi TIF meski hal itu tidak pernah kita dilakukan sebelum peristiwa penculikan terjadi. Ketika TIF saya lihat belum pulang ke rumah setelah sekolah sampai melewati batas waktunya, meskipun jarak antara rumah ke sekolah sangat dekat, kira-kira berjarak 200 meter. Saya langsung saja bergegas mencarinya, takut bila peristiwa itu kembali terulang.⁸⁴

Bahkan, menurut penjelasan tetangganya (AW):

Bu EN itu Mas, sekarang setelah peristiwa itu ketika melihat orang yang belum dikenal, dekat-dekat rumahnya, bersepeda motor dan berhelm hitam tertutup. Bu EN terus mengawasi dari dalam rumahnya sampai orang itu pergi. Tapi, dia tidak membatasi TIF untuk bermain dan bergaul dengan siapapun dari teman-teman terdekatnya, hanya saja tetap diawasi dari kejauhan. Bahkan jauh hari sebelum kejadian itu, TIF memang tidak pernah dilarang orangtuanya bermain dimana pun dan bersama teman siapapun.⁸⁵

Selain bertindak sangat berhati-hati terhadap penjagaan dan keselamatan TIF. Ayah dan ibunya (bu EN) terus mencari jalan penyelesaian bagaimana caranya agar TIF tidak teringat lagi kejadian yang membuatnya trauma tersebut dan tidak ada seorang pun yang menyainya lagi tentang kejadian itu. Karena, ketika TIF ditanya tentang peristiwa penculikan itu seketika ia pucat dan tidak mau berbicara apapun. Dalam menyikapi permasalahan ini, orangtua TIF lebih bersikap menjaga dan terus mengawasinya dari kejauhan, agar dia bisa mandiri

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 7 Mei 2008

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 7 Mei 2008

kembali. Orangtua TIF (bu EN), juga menyarankan hendaknya permasalahan ini jangan sampai dibuka atau ditanyakan lagi oleh anggota keluarga yang lain dalam waktu yang lama sehingga TIF benar-benar bisa melupakannya.

Untuk mengetahui kondisi psikologis masing-masing subjek setelah penculikan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel: 4.3 Kondisi Psikologis Subjek Sesudah Penculikan⁸⁶

No.	Nama Subjek	Kondisi Psikologis/ Trauma Sesudah Penculikan	Lingkungan Bermain
1.	RH	<p>Aspek Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tubuh gemetar bila bertemu orang baru. ▪ Keluar keringat banyak bila bertemu orang yang hendak menyainya. ▪ Suka menundukkan muka saat diajak berbicara. ▪ Tangan sering dilipat di depan dada. ▪ Sering membelalakkan mata saat berbicara. <p>Aspek Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Takut dan berpikiran negatif bila bertemu orang baru. ▪ Takut dan berpikiran negatif bila bertemu orang baru. <p>Aspek Afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa takut berada di tempat jauh dari rumah. ▪ Merasa takut berangkat ke sekolah dan tempat ngaji sendirian. ▪ Merasa takut keramaian. <p>Aspek Behavioral:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak lagi banyak bergaul ▪ Menghindar bila diajak bicara orang baru. ▪ Menolak dan berlari bila diajak orang yang belum dikenal. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam rumah ▪ Di lingkungan dekat rumah

⁸⁶ Analisis Responden Pasca Penculikan, 9 Mei 2008

2.	TIF	Aspek Fisik: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wajah pucat bila diajak bicara orang baru. ▪ Badan gemetar bila diajak bicara orang yang belum dikenal. ▪ Suka melihat ke arah ibu saat diajak berbicara orang lain. ▪ Fokus perhatian/terus melihat terhadap orang-orang yang hilir mudik didekatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam rumah ▪ Di lingkungan dekat rumah
		Aspek Kognitif: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Takut dan berpikiran negatif berbicara dengan orang baru. ▪ Takut dan berpikiran negatif bertemu orang baru. 	
		Aspek Afektif: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa takut ke luar rumah sendiri ▪ Merasa takut pada orang bertubuh besar dan bersepeda motor. 	
		Aspek Behavioral: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Takut pergi ke sekolah sendiri ▪ Takut pergi ke tempat ngaji sendiri. ▪ Takut pada pertanyaan orang yang belum dikenal. ▪ Terus curiga pada orang baru yang belum dikenal. 	

Sumber: Data diolah, 2008.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Traumatik Pada Anak Korban Penculikan.

a. Subjek I (RH)

Menurut keterangan lanjutan JM ibu RH, kondisi traumatik RH lebih diakibatkan sikap memaksa dan kasar penculik yang diberikan setiap hari terhadap RH. Dipaksa naik kereta dan dibawa ke Blitar, rambut yang panjang dibuat pendek, dipukul dan dimarahi bila tidak mau mengamen dan mengemis atau pulang dari mengamen dan mengemis dengan tidak menghasilkan uang. Dipukul bila RH hendak meminta pulang ke Malang. Disamping itu kata bu JM:

RH menjadi trauma dengan kejadian ini, mungkin karena telah dibawa secara paksa dan dibawa jauh dari ayah dan ibunya Mas atau lingkungan baru yang sama sekali tidak dikenal itu.⁸⁷

Kehidupan yang tidak pernah dirasakan selama di Malang, ketika masih dekat dengan ayah dan ibunya, pemberian makan yang hanya sekali dalam sehari serta kehidupan jalanan yang dipaksakan kepadanya. Tambah SN, tetangga RH mengatakan:

Justru yang membuat trauma RH karena dia dipaksa bekerja di jalanan yang tidak pernah ia rasakan selama hidup di Malang, lingkungan pergaulan anak jalanan yang bebas dan kasar serta hidup yang selalu dalam tekanan sang penculik.⁸⁸

b. Subjek II (TIF)

Berbeda dengan RH, trauma yang dirasakan TIF menurut penjelasan ibunya EN:

RH lebih diakibatkan sikap kaget terhadap aksi penculik yang hendak membawanya pergi dengan motor, takut dengan sikap kasar penculik yang bertubuh besar dan memaksa RH untuk ikut dengannya. Meskipun RH tidak dibawa beberapa hari dan dipekerjakan, namun sikap kasar dan memaksa penculik, selama ini tidak pernah diterima TIF dalam keluarganya maupun orang-orang yang selama ini dikenalnya.⁸⁹

Sedangkan menurut AW tetangga TIF:

Sikap trauma TIF yang terjadi setelah terjadinya tindak hendak dibawa lari penculik itu. Murni akibat perlakuan orang lain yang selama ini tidak dikenalnya dan hendak membawanya pergi. Meskipun TIF tidak sempat dibawanya pergi jauh, tapi sikap penculik itu justru membuatnya dia lebih trauma dengan kejadian itu.⁹⁰

⁸⁷ *Ibid.*, *Op.Cit.* 3 Mei 2008

⁸⁸ *Ibid.*, 7 Mei 2008

⁸⁹ *Ibid.*, 7 Mei 2008

⁹⁰ *Ibid.*, 7 Mei 2008

Untuk mengetahui gambaran jelas, faktor-faktor yang mempengaruhi traumatik masing-masing subjek dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel: 4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Traumatik⁹¹

No.	Nama Subjek	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Traumatik
1.	RH	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap memaksa dan kasar penculik ▪ Rambutnya yang dibuat pendek ▪ Dimarahi dan dipukul bila tidak mau mengamen dan mengemis. ▪ Dimarahi dan dipukul bila pulang dari ngamen dan mengemis tidak membawa uang. ▪ Dipukul bila hendak meminta pulang ke Malang ▪ Jauh dari ayah dan ibunya ▪ Berada dalam lingkungan baru yang berbeda ▪ Pemberian makan sekali dalam sehari ▪ Kehidupan jalanan ▪ Gaya pergaulan anak jalanan
2.	TIF	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaget karena ulah penculik yang hendak membawanya pergi. ▪ Sikap kasar, memaksa dan tubuh besar penculik yang tidak pernah TIF terima di keluarganya. ▪ Takut karena hendak dibawa pergi jauh ▪ Motor besar yang hendak dibuat membawanya

Sumber: Data diolah, 2008.

C. Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian dan dilakukan analisa data yang telah diperoleh. Maka, dilakukan analisa persubjek untuk mengetahui bagaimana kondisi traumatik pada anak korban penculikan sebelum dan sesudah penculikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi traumatiknya. Analisa data akan disajikan sebagai berikut:

⁹¹ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Traumatik Anak Pasca Penculikan, 11 Mei 2008

1. Subjek I (RH)

Sebelum peristiwa penculikan, subjek anak yang pendiam, aktif dan cukup mudah bergaul. Subjek lebih senang berada di luar rumah baik untuk bermain sendiri di tempat-tempat yang biasa ia datangi ataupun dengan teman-temannya. Setelah kejadian yang menimpanya, subjek cenderung berubah menjadi individu yang mudah takut atau berpikiran negatif terhadap orang lain yang belum dikenal, suka diam diri di rumah dan takut untuk mendatangi tempat-tempat yang jauh dari rumahnya sendirian. Subjek seringkali kelihatan gemeteran di sekujur tubuhnya, mengeluarkan keringat banyak bila merasakan situasi yang dinilainya mengancam, terutama saat-saat bertemu orang baru yang belum dikenal.

Subjek menolak bila diajak komunikasi orang baru dan kecenderungan untuk menghindarinya semakin kuat, apalagi orang yang belum dikenalnya itu memiliki ciri-ciri fisik yang mirip dengan orang yang pernah menculiknya. Seandainya subjek pun mau hendak diajak komunikasi oleh orang lain yang belum dikenalnya, tapi subjek selalu menunjukkan sikap dengan sering menundukkan muka saat berbicara, tangan yang terus dilipat didepan dadanya serta seringkali membelalakkan mata.

Saat berada di rumah meskipun sendirian subjek merasakan kenyamanan, karena masih merasa aman dengan keluarganya. Namun, tetap saja takut bila ada tamu yang belum dikenal masuk ke dalam rumahnya sampai orangtua atau anggota keluarga lain menemui tamu tersebut terlebih dahulu. Namun, subjek masih terus merasa ada yang mengawasi saat diajak keluarga ke tempat-tempat keramaian, seperti di tempat-tempat wisata pada hari-hari tertentu dan perasaan itu terlihat sampai sekarang.

Adanya peristiwa ini, menjadikan subjek untuk selalu ingin didampingi sang ayah, ibu atau orang terdekatnya setiap melakukan aktivitas di luar rumah seperti ke sekolah, mengaji dan subjek tidak ingin peristiwa yang menimpa dirinya terulang kembali. Pada dasarnya subjek masih berani melakukan aktivitas sendiri di luar rumah, asalkan tidak sampai keluar jauh dari kampung. Namun, tetap saja orangtuanya tidak memperbolehkan subjek untuk ke luar rumah sendirian. Subjek sangat trauma dengan adanya peristiwa penculikan itu dan terkadang ia teringat kembali dengan cara menangis dan melamun.

Perlakuan orangtua subjek setelah peristiwa itu, lebih bersikap sabar terhadap subjek, tidak lagi memarahi subjek berlebihan, selalu mendampingi subjek bila hendak bertemu dengan orang lain yang belum dikenal, mengantar dan menjemput subjek ke sekolah dan tempat ngaji serta membatasi subjek untuk tidak lagi bermain jauh dari rumahnya apalagi ke tempat-tempat baru. Kondisi traumatik yang terjadi pada RH selama ini, lebih diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya: sikap memaksa dan kasar penculik, rambutnya yang pernah dipotong pendek, terus dimarahi dan dipukul bila tidak mau mengamen dan mengemis oleh penculik atau pulang dari ngamen dan mengemis tidak membawa uang, dipukul bila hendak meminta pulang ke Malang, kondisi dan kehidupan yang jauh dari ayah dan ibunya, berada dalam lingkungan baru dan berbeda dalam waktu yang cukup lama, pemberian makan sekali dalam sehari serta kehidupan dan pergaulan anak jalanan yang keras dan bebas.

Secara spesifik kondisi traumatik RH dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel: 4.5 Kondisi Traumatik RH⁹²

Kondisi Sebelum Penculikan	Traumatik Setelah Penculikan
<p>Aspek Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Normal dan tidak ditemukan kelainan secara fisik. 	<p>Aspek Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seringkali merasakan badan gemetar dan mengeluarkan keringat banyak bila merasakan situasi yang dinilainya mengancam terutama saat-saat bertemu orang baru. ▪ Suka menundukkan muka saat diajak berbicara. ▪ Tangan sering dilipat di depan dada. ▪ Sering membelalakkan mata saat berbicara.
<p>Aspek Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berani dan berpikiran positif pada semua orang. ▪ Berani untuk ke luar rumah sendirian, bahkan di tempat-tempat sepi. 	<p>Aspek Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berubah menjadi individu yang mudah takut atau berpikiran negatif terhadap orang lain yang belum dikenal.
<p>Aspek Afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa nyaman untuk bertemu dan bergaul kepada semua orang. 	<p>Aspek Afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa takut bertemu dengan orang yang belum dikenal, terutama memiliki ciri fisik yang sama dengan orang yang pernah menculiknya.
<p>Aspek Behavioral:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendiam ▪ Mudah bergaul ▪ Aktif 	<p>Aspek Behavioral:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghindar jika didekati orang baru yang belum dikenal, suka diam diri di rumah, tidak lagi keluar rumah sendirian dan mendatangi tempat-tempat sepi serta tidak berani ke luar jauh dari kampungnya.
<p>Lingkungan Bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di Luar rumah ▪ Kuburan/ Tempat-tempat Angker 	<p>Lingkungan Bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam rumah ▪ Di lingkungan dekat rumah
<p>Perlakuan Orangtua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suka memarahi dan membentak subjek 	<p>Perlakuan Orangtua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih bersikap sabar terhadap subjek, tidak lagi memarahi subjek berlebihan, selalu mendampingi subjek bila hendak bertemu dengan orang lain, mengantar dan menjemput subjek ke sekolah dan tempat ngaji serta membatasi

⁹² Analisis Kondisi Traumatik RH, 11 Mei 2008

	subjek untuk tidak lagi bermain jauh dari rumahnya.
--	---

2. Subjek II (TIF)

Sebelum terjadinya peristiwa penculikan, subjek adalah anak yang ramai, periang dan mudah bergaul. Subjek lebih suka berada di luar rumah untuk bermain bersama teman-temannya terutama di lingkungan sekolahnya. Subjek dikenal sebagai pribadi yang cukup dekat dengan sang kakak, saat berada di luar rumah ia bermain dengan teman-temannya sedangkan saat di rumah bermain bersama sang kakak atau terkadang temannya yang datang ke rumah.

Meskipun subjek tidak sempat dibawa lama oleh penculik, namun peristiwa itu menjadikan subjek sangat trauma, takut bertemu dengan orang lain yang belum dikenal apalagi memiliki ciri-ciri yang mirip dengan laki-laki yang berniat menculiknya. Subjek menghindari orang-orang yang belum dikenalnya dan hendak berbicara dengannya. Subjek masih takut untuk bermain ke luar rumah sendirian walaupun hanya berjarak tiga rumah dan seringkali ketika subjek ingat kejadian itu, cenderung diam membisu, tidak mau diajak berbicara oleh siapapun termasuk ibunya, badannya terlihat pucat dan menggigil.

Setelah kejadian tersebut, subjek selalu ingin didampingi oleh ayah, ibu atau orang-orang terdekatnya bila hendak keluar jauh dari rumah, seperti sekolah dan mengaji di TPA dekat rumahnya. Subjek terlihat benar-benar trauma dengan aksi penculikan tersebut dan dia cepat teringat kembali aksi penculikan itu saat ada orang yang hendak menyainya. Perlakuan orangtua subjek terhadapnya setelah kejadian itu, diantaranya: tidak lagi membiarkan subjek sendirian ke luar rumah, tidak boleh bermain di luar rumah, antar jemput ke sekolah dan tempat mengaji, tidak memperbolehkan anggota keluarga dan orang lain menanyakan

peristiwa itu kepada subjek, serta terus mengawasi orang-orang yang mencurigakan bila mendekati rumahnya.

Kondisi traumatik TIF saat ini, lebih diakibatkan kondisi kaget karena ulah penculik yang hendak membawanya pergi, sikap kasar, memaksa dan tubuh besar penculik yang tidak pernah TIF terima di keluarganya, takut karena hendak dibawa pergi jauh serta motor besar yang hendak dibuat membawanya. Untuk lebih jelasnya bagaimana kondisi traumatik subjek TIF, dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel: 4.6 Kondisi Traumatik TIF⁹³

Kondisi Sebelum Penculikan	Traumatik Setelah Penculikan
<p>Aspek Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Normal dan tidak ditemukan kelainan secara fisik. 	<p>Aspek Fisik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membisu, tidak mau diajak berbicara oleh siapapun termasuk ibunya, badannya pucat dan badannya menggigil saat diajak berbicara oleh orang yang tidak dikenal. ▪ Suka melihat ke arah ibu saat diajak berbicara orang lain. ▪ Fokus perhatian/terus melihat terhadap orang-orang yang hilir mudik didekatnya.
<p>Aspek Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak takut dan berpikiran positif pada semua orang. 	<p>Aspek Kognitif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikiran bahwa orang yang belum dikenal dan berusaha mendekatinya akan menculiknya, apalagi memiliki ciri-ciri seperti orang yang hendak menculiknya.
<p>Aspek Afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa nyaman untuk berbicara dan bertemu siapapun. ▪ Berani untuk ke luar rumah sendirian. 	<p>Aspek Afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa takut bertemu dengan orang baru dan keluar rumah sendirian, meskipun hanya berjarak tiga rumah dari rumahnya.
<p>Aspek Behavioral:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramai ▪ Periang 	<p>Aspek Behavioral:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mau berbicara dengan orang yang belum dikenal dan

⁹³ Analisis Kondisi Traumatik TIF, 11 Mei 2008

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mudah bergaul ▪ Dekat dengan sang kakak 	<p>menghindarinya, sehingga harus beberapa kali bertemu.</p>
<p>Lingkungan Bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di Luar rumah ▪ Kuburan/ Tempat-tempat Angker 	<p>Lingkungan Bermain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Di dalam rumah ▪ Di lingkungan dekat rumah
<p>Perlakuan Orangtua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suka memarahi dan membentak subjek 	<p>Perlakuan Orangtua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak lagi membiarkan subjek sendirian ke luar rumah, tidak boleh bermain di luar rumah, antar jemput ke sekolah dan tempat ngaji, tidak memperbolehkan anggota keluarga dan orang lain menanyai subjek tentang peristiwa itu serta terus mengawasi orang-orang yang mencurigakan bila mendekati rumahnya.

D. Pembahasan

Secara umum penculikan diartikan sebagai sikap melarikan orang dengan cara mencuri atau mengambil dengan paksa, dengan maksud hendak dibunuh atau dijadikan sandera. Penculik adalah orang yang menculik, sedangkan penculikan merupakan proses, cara atau perbuatan menculik.⁹⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami, bahwa dua subjek RH dan TIF adalah korban tindak penculikan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal dengan maksud menyandranya dan memperkaryakan atau menjadikannya sebagai pekerja sosial untuk mengemis, mengamen menjual koran dan sebagainya.

Aksi penculikan berpotensi menjadikan korban traumatik, karena korban dicuri atau dibawa secara paksa dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Apalagi yang membawa adalah orang yang tidak dikenal oleh korban, maka perasaan takut dan cemas itu semakin kuat. Efek traumatik adalah gangguan yang

⁹⁴ Salim. P & Salim. Y. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. hlm. 301

bersifat *neurosis* yang diikuti reaksi *kognitif* (berpikiran negatif), *behavioral* (sikap menghindari kembali kejadian traumatik) dan afektif (perasaan takut atau cemas) dan bersifat temporal atau bisa tereduksi oleh jangka waktu kejadian traumatik. Traumatik pada anak menurut Poerwandari,⁹⁵ dapat disebabkan oleh beberapa kejadian seperti kekerasan, kehilangan atau perpisahan dan eksploitasi. Jadi, dalam konteks ini tindak penculikan anak merupakan penyebab timbulnya kejadian traumatik pada anak.

Secara umum, bentuk dan perbedaan kondisi traumatik pada kedua subjek korban penculikan setelah terjadinya penculikan, adalah: RH, secara kognitif sering berpikiran negatif bila bertemu dengan orang baru yang belum dikenal dan berusaha menghindarinya, secara afektif merasa takut bertemu dengan orang baru atau belum dikenal, merasa takut untuk berada di tempat-tempat yang jauh dari rumah sendirian, dalam arti tempat itu ke luar dari kampungnya atau tempat yang didatanginya tidak pernah subjek kenal sama sekali. Secara behavioral RH menghindar bila bertemu dengan orang lain yang belum dikenal, kecuali bila didampingi ayah, ibu atau orang-orang terdekatnya. Bila kondisi-kondisi ini terjadi, juga sering diikuti oleh sikap fisik gemetaran, serta diikuti keluarnya keringat banyak, saat dalam situasi yang dirasakannya mengancam apalagi ketika bertemu dengan orang baru yang belum dikenal, mungkin juga karena efek trauma yang berlebih.

Kondisi traumatik yang terjadi pada RH selama ini, lebih diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya: sikap memaksa dan kasar penculik, rambutnya yang pernah dipotong pendek, terus dimarahi dan dipukul bila tidak mau mengamen

⁹⁵ Kristi Poerwandari. 2006. *Menata Hidup Setelah Trauma*.
www.indonesianorphans.com/lessons/Trauma-6-FINAL.doc. Diakses 14 September 2008. hlm. 4

dan mengemis oleh penculik atau pulang dari ngamen dan mengemis tidak membawa uang, dipukul bila hendak meminta pulang ke Malang, kondisi dan kehidupan yang jauh dari ayah dan ibunya, berada dalam lingkungan baru dan berbeda dalam waktu yang cukup lama, pemberian makan sekali dalam sehari serta kehidupan dan pergaulan anak jalanan yang keras dan bebas.

Selebihnya TIF yang juga menjadi korban aksi penculikan, meskipun tidak selama (beberapa hari) RH dibawa penculiknya justru ia merasakan traumatik yang lebih tinggi. Secara behavioral RH cenderung menghindari orang yang tidak dikenal, diam membisu, tidak mau diajak berbicara sama sekali serta tidak lagi berani ke luar rumah meskipun hanya berjarak tiga rumah. Secara kognitif TIF sering berpikiran negatif terhadap orang baru yang belum dikenal, serta secara afektif takut bertemu dengan orang baru yang belum dikenal apalagi memiliki ciri fisik yang sama dengan orang yang hendak menculiknya dan yang ada dalam pikirannya seakan orang bari itu hendak menculiknya lagi.

Kondisi traumatik TIF saat ini, lebih diakibatkan kondisi kaget karena ulah penculik yang hendak membawanya pergi, sikap kasar, memaksa dan tubuh besar penculik yang tidak pernah TIF terima di keluarganya, takut karena hendak dibawa pergi jauh serta motor besar yang hendak dibuat membawanya.

Realitas lain, yang muncul dari dua korban penculikan anak RH dan TIF adalah kondisi yang merasa terancam bila dekat dengan orang-orang yang belum dikenalnya, pertentangan diri antara keinginan untuk bebas malah sering dihantui perasaan takut dan diawasi, kekhawatiran atau cemas yang sangat bila berada di lingkungan yang jauh dari rumah, apalagi lingkungan tersebut belum dikenalnya. Pada akhirnya sejumlah kebutuhan-kebutuhan fisik, psikis dan sosial RH dan TIF

tidak terpenuhi dengan baik dan menyebabkan kegagalan untuk dapat tumbuh kembang sebagai anak secara seimbang.

Lebih jauh dipahami, aspek stresor pada individu dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Faktor mana yang dominan, itulah yang banyak memberikan stimulus terhadap terjadinya kondisi stres dan ketahanan resiliensinya. Sejalan dengan kondisi yang dihadapi RH dan TIF, dalam konteks ini daya tahan terhadap stresor RH lebih baik daripada TIF. Sehingga, meskipun RH mengalami situasi penculikan lebih lama dari pada TIF yang tidak sampai satu hari. Akan tetapi efek trauma yang diterima lebih parah dari pada RH.

Menurut Poerwandari⁹⁶ dampak negatif lain pada traumatik anak korban penculikan adalah terjadinya kekacauan dalam diri anak, kekacauan dalam keluarga dan kekacauan dalam lingkungan masyarakat. Rasa khawatir ketika berinteraksi dengan orang lain dan menghindari situasi sosial yang membuat cemas, tidak mampu bekerja atau bersosialisasi dengan teman sebaya, ragu-ragu pada dirinya atau kurang percaya diri serta menimbulkan depresi yang tinggi karena kesepian dan rasa harga diri yang rendah.

Aspek ketidak normalan psikis dan sosial, seperti ketakutan untuk berinteraksi dengan orang baru dan situasi sosial yang ramai, interaksi yang tidak bebas, kurang percaya diri, cenderung pendiam serta trauma atau depresi berat seringkali begitu cepat menghinggapi anak-anak korban penculikan seperti yang terjadi pada RH dan TIF di atas. Kondisi dan aksi penculikan terhadap anak ini, seyogyanya bisa dihindari dan dijauhkan dari dunia anak. Karena sikap tidak

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

bersahabat ini dapat merusak perkembangan holistik anak untuk menjadi pribadi yang sehat mental dan bahagia.

Pertimbangan yang cukup baik dan tepat bagi orangtua RH dan TIF yang anaknya sempat menjadi korban aksi penculikan, adalah memberikan pengertian dan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak, tetap menjaga anak dalam kondisi apapun, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan sebagainya. Berbagai sikap ini ternyata mampu diterapkan dengan baik oleh orangtua RH dan TIF setelah terjadinya penculikan terhadap anak-anaknya. Bentuk perlakuan terhadap anak adalah keseluruhan interaksi orangtua yang baik dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, dengan melibatkan sikap, rasa dan kepercayaan secara utuh.

Bentuk perlakuan tersebut, diantaranya memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosialnya secara tepat dan seimbang. Apalagi, terhadap anak yang mengalami traumatik atau secara sosial mendapatkan perlakuan yang kurang adil atau tidak nyaman dari orang-orang dewasa di sekitarnya sebagaimana aksi penculikan anak ini. Langkah-langkah yang dapat dilakukan orangtua dalam memulihkan anak-anaknya dari kecemasan, yaitu: mengalihkan minat yang dianggap tidak benar, mengatur waktu dan mendampingi dalam menjalankan segala aktivitasnya serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi akibat rasa trauma atau lainnya yang dinilai sulit bagi anak.

Realitas, yang juga perlu dipahami adalah usia RH dan TIF berada pada masa kanak-kanak akhir yang merupakan suatu masa perkembangan yang mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja. Satu sisi ia masih kanak-kanak dan di sisi yang lain

mereka sudah dituntut untuk dewasa. Dalam kondisi inilah mereka harus mendapat perhatian yang penuh untuk menjadikan tumbuh kembangnya yang normal, serta tugas-tugas perkembangan usia akhir masa kanak-kanaknya mampu terpenuhi.

Secara garis besar apa yang terjadi pada RH dan TIF secara fisik, kognitif, afektif dan behavioral, sebagai anak korban penculikan. Merupakan kondisi yang juga disebutkan oleh para ahli psikologi sebagai akibat traumatik atau cemas yang berlebih bila anak tidak diberlakukan secara adil di lingkungan sekitarnya dalam hal ini adalah tindak penculikan, begitu juga lingkungan keluarga yang kurang hati-hati dalam memperhatikan anak. Pada akhirnya, anak menjadi pribadi penakut secara sosial jika bertemu dengan orang-orang yang belum dikenalnya, berpikiran negatif bila bertemu dengan orang-orang baru dan dalam keramaian, takut untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan mandiri, sering mengeluh sakit fisik serta menjadikan anak tidak normal secara holistik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bagian bab IV di atas tentang gambaran traumatik pada anak korban penculikan yang meliputi, proses terjadinya penculikan, kondisi trauma sebelum dan sesudah penculikan dan faktor-faktor yang menjadikan trauma setelah terjadinya tindak penculikan. Maka pada bagian ini diuraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tersebut, diantaranya:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan dengan mewawancarai 2 subjek anak korban penculikan, Maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Proses terjadinya penculikan pada anak, terjadi ketika kedua subjek diculik dalam keadaan sendiri dan jauh dari perlindungan orangtua atau orang-orang terdekatnya. RH diculik ketika berada di Velodrom sendirian yang lari dari rumahnya sedangkan TIF diculik ketika berada di sekolah yang hendak bermain dengan teman-temannya.
2. Terdapat traumatik pada kedua subjek dan kondisi itu terlihat seperti:
 - i. Subjek RH sebelum penculikan mengalami: (1) Aspek Fisik: normal dan tidak ditemukan kelainan; (2) Aspek Kognitif: berani dan berpikiran positif pada semua orang; (3) Aspek Afektif: merasa nyaman untuk bertemu dan bergaul kepada semua orang, berani untuk ke luar rumah sendirian, bahkan di tempat-tempat sepi; dan (4) Aspek Behavioral: pendiam, mudah bergaul dan aktif. Sedangkan setelah terjadinya penculikan mengalami trauma: (1) Aspek Fisik: tubuh gemetar bila bertemu orang baru, keluar keringat banyak bila bertemu orang yang hendak menyainya, suka menundukkan muka saat diajak berbicara, tangan sering dilipat di depan dada dan sering membelalakkan mata saat berbicara; (2) Aspek Kognitif: takut dan berpikiran negatif bila bertemu orang baru, takut dan berpikiran negatif bila bertemu orang baru; (3)

Aspek Afektif: merasa takut berada di tempat jauh dari rumah, merasa takut berangkat ke sekolah dan tempat ngaji sendirian serta merasa takut keramaian; (4) Aspek Behavioral: tidak lagi banyak bergaul, menghindari bila diajak bicara orang baru dan menolak dan berlari bila diajak orang yang belum dikenal.

- ii. Subjek TIF sebelum penculikan mengalami: (1) Aspek Fisik: normal dan tidak ditemukan kelainan secara fisik; (2) Aspek Kognitif: tidak takut dan berpikiran positif pada semua orang; (3) Aspek Afektif: merasa nyaman untuk berbicara dan bertemu siapapun serta berani untuk ke luar rumah sendirian; (4) Aspek Behavioral: ramai, periang, mudah bergaul dan dekat dengan sang kakak. Sedangkan setelah terjadinya penculikan mengalami trauma: (1) Aspek Fisik: wajah pucat bila diajak bicara orang baru, badan gemetar bila diajak bicara orang yang belum dikenal, suka melihat ke arah ibu saat diajak berbicara orang lain, fokus perhatian atau terus melihat terhadap orang-orang yang hilir mudik didekatnya; (2) Aspek Kognitif: takut dan berpikiran negatif berbicara dengan orang baru, takut dan berpikiran negatif bertemu orang baru; (3) Aspek Afektif: merasa takut ke luar rumah sendiri, merasa takut pada orang bertubuh besar dan bersepeda motor; (4) Aspek Behavioral: takut pergi ke sekolah sendiri, takut pergi ke tempat ngaji sendiri, takut pada pertanyaan orang yang belum dikenal dan terus curiga pada orang baru yang belum dikenal.

3. Traumatik yang mempengaruhi korban penculikan, diantaranya:

- a. Pada RH kondisi traumatiknya diakibatkan oleh: sikap memaksa dan kasar penculik, rambutnya yang dibuat pendek, dimarahi dan dipukul bila tidak mau mengamen dan mengemis, dimarahi dan dipukul bila pulang dari ngamen dan mengemis tidak membawa uang, dipukul bila hendak meminta pulang ke malang, jauh dari ayah dan ibunya, berada dalam lingkungan baru yang berbeda, pemberian makan sekali dalam sehari, kehidupan jalanan dan gaya pergaulan anak jalanan.
- b. Pada TIF kondisi traumatiknya diakibatkan oleh: Kaget karena ulah penculik yang hendak membawanya pergi, Sikap kasar, memaksa dan tubuh besar penculik yang tidak pernah TIF terima di keluarganya, Takut karena hendak dibawa pergi jauh dan Motor besar yang hendak dibuat membawanya.

B. Saran-Saran

Setelah mempelajari, menganalisa dan menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya bagi orangtua dalam mengurangi traumatik anaknya setelah menjadi korban penculikan dengan selalu memberi dukungan, motivasi, mengarahkan, menghibur dan menjaga, serta mendidik anaknya agar mampu menjaga dirinya dengan baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakannya, dengan memperdalam analisis faktor yang mempengaruhi traumatik, penambahan jumlah sampel yang diambil serta menggunakan alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan H. 2007. *Kembalikan Anakku! (Belajar dari Kasus Penculikan Raisyah Ali)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Anonim. 2007. *Antisipasi Aksi Penculikan Anak*. <http://www.kompas.com>. Diakses 22 April 2008.
- Anonim. TT, *Perlakuan Orangtua Terhadap Anak*. <http://smpit.nurhidayah.net>. Diakses 20 Mei 2008.
- Anonim. TT. *Waspadalah Penculikan Anak Makin Marak*. <http://www.bintang-indonesia.com>. Diakses 14 mei 2008.
- Anshari. 2007. *Guide to Self Diagnosis of Bipolar Disposition*. <http://virtuapharmacy.com>. Diakses 2 Mei 2008.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bushey. B. 2008. *Offers Help for Sufferers of Anxiety and Depression Illness*. www.freedomfromfear.org. Diakses 2 Mei 2008.
- Chaplin, J.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edelmann, R.J. 1992. *Anxiety Theory, Research and Intervention in Clinical and Health Psychology* Englands: Wiley.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haidar. 2008. *Kecemasan Sosial Pada Anak Korban Penculikan*: Skripsi. Malang: UMM.
- Health and Human Services. 2007. *Anxiety Disorder*. www.nimh.nih.gov. Diakses 2 Mei 2008.
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jewish Child & Family Services (TT). *Extrem Shyness And Social Anxiety Disorder*. <http://www.jcfs.org>. Diakses 10 Mei 2008.

- Joni, M. Tanamas Z.Z. 1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kearney. C.A. 2006. *Casebook In Child Behaviour Disorder*. Las Vegas: University of Nevada.
- Maulana. A.W. 2001. *Studi Komparatif Tentang Perlakuan Orangtua terhadap Muncul atau Tidaknya Rasa Cemas Anak pada Dokter*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwandari, Kristi. 2006. *Menata Hidup Setelah Trauma*. www.indonesianorphans.com/lessons/Trauma-6-FINAL.doc. Diakses 14 September 2008.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim. P & Salim. Y. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Santrock. J.W. 1995. *Life span development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Makmur. 2005. *Tatalaksana Komprehensif dan Dampak Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Stein Mb. & Walker J.R. 2001. *Triumph Over Shyness (conquering shyness and social anxiety)*. United States Of America: MC Graww Hill.
- Sugiarno, Indra. 2005. *Aspek Klinis Kekerasan Pada Anak dan Upaya Pencegahannya*. (Online), <http://www.psikologiums.net>, Diakses 14 September 2008.
- Sulistiyarningsih. 2000. *Psikologi Abnormal & Psikopatologi*. Malang: Sekolah Tinggi Agama Islam Malang.

- Suyanto, Bagong, dkk. 2000. *Tindakan Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Luthfansyah Mediatama.
- Tridayakisni & Hudaniyah. 2003. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Monash University (TT), *Social Anxiety*. www.adm.monash.edu.au/commserv/. Diakses 25 Agustus 2008.
- Yusuf S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuwono. S. 2007. *Penculikan Dan Perkembangan Psikologis Anak*. <http://www.psikologiurns.net>, Diakses 14 September 2008.
- Woolfolk. A.E & Nicolich. L.M. 2004. *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran I)*. Depok: Inisiasi Press.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

Identitas :
Nama :
Usia :
Pendidikan :

A. Pertanyaan Pembuka

1. Apakah Anda mengetahui alur kejadian saat subjek diculik?
2. Berapa lama penculikan tersebut?
3. Hingga sampai sekarang sudah berapa lama kejadian tersebut?
4. Bisakah Anda ceritakan bagaimana hubungan saudara dengan subjek, sejauh mana kedekatan anda dengannya?
5. Apakah subjek sering menceritakan berbagai hal kepada anda?
6. Bisakah Anda ceritakan bagaimana kehidupan subjek sebelum dan setelah penculikan?
7. Dalam kehidupan sehari-hari apakah subjek senang bergaul?
8. Apakah Anda mengetahui bagaimana perlakuan subjek selama ini kepada teman-temannya?
9. Setelah subjek mengalami penculikan pernahkah subjek menceritakan dengan anda kejadian tersebut?
10. Apakah setelah penculikan, pernahkah subjek mengeluh tentang hal-hal yang tidak wajar?

B. Kondisi Traumatik

1. Apakah terjadi perubahan sikap setelah subjek mengalami kejadian tersebut?
2. Apakah subjek juga mengalami ketidaknyamanan pada fisiknya seperti berkeringat banyak ketika bertemu orang asing?
3. Pernahkah subjek merasa tidak nyaman berada di sekitar rumah atau ketika bersama teman-temannya setelah kejadian tersebut?
4. Apakah subjek selalu menghindar pada situasi sosial yang baru atau ketika bertemu orang asing?
5. Apakah subjek juga menghindar ketika dalam keadaan yang membuat subjek jadi pusat perhatian?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Identitas :
Nama :
Usia :
Pendidikan :

A. Pertanyaan Pembuka

11. Apakah Adik masih ingat kejadian penculikan yang menimpa Adik?
12. Bagaimana alur kejadian saat Adik diculik?
13. Berapa lama penculikan itu terjadi?
14. Kira-kira dari kejadian tersebut sampai sekarang sudah berapa lama?
15. Sekarang bagaimana sikap Adik bila bertemu dengan orang yang belum dikenal?
16. Maukah Adik diajak orang selain ayah dan ibu atau keluarga dekat, setelah terjadinya penculikan?

B. Kondisi Traumatik

A. Aspek Fisik

1. Apakah setelah penculikan Adik sering merasakan gemetar badan atau jantung berdetak kencang ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
2. Saat sendiri atau bersama temankah Adik merasakan hal-hal tersebut?
3. Selain gemetar, detak jantung meningkat dan banyak keluar keringat kondisi apalagi yang Adik rasakan?

B. Aspek Kognisi

1. Bagaimana pikiran Adik saat ini, terhadap teman-teman, orang-orang terdekat setelah kejadian penculikan?
2. Apakah yang Adik pikirkan, jika berada di lingkungan sekitar rumah atau sekolah saat sendirian?
3. Bagaimana pikiran Adik ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
4. Selain kondisi-kondisi tadi, apalagi yang Adik pikirkan?

C. Aspek Afeksi

6. Apa yang Adik rasakan ketika sendirian di rumah?
7. Bagaimana perasaan Adik jika ada tamu yang datang ke rumah dan belum dikenal?
8. Bagaimana perasaan Adik setelah mengalami kejadian penculikan?
9. Bagaimana perasaan Adik jika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
10. Bagaimana perasaan Adik jika berada di tempat yang baru?
11. Bagaimana perasaan Adik ketika diajak oleh orangtua ke tempat-tempat yang baru?

12. Apakah Adik takut ketika dilihat oleh orang lain?
13. Selain kondisi-kondisi tadi, apalagi yang Adik rasakan?

D. Aspek Behavioral

- 1) Apakah Adik merasa ada perubahan sikap setelah kejadian penculikan?
- 2) Bagaimana tindakan Adik ketika bertemu orang yang belum dikenal?
- 3) Apakah Adik selalu menghindari untuk berada di tempat-tempat yang baru atau belum dikenal?
- 4) Apakah Adik cenderung menghindari situasi yang membuat Adik menjadi pusat perhatian?
- 5) Selain kondisi-kondisi tadi, apalagi yang Adik hindari?

HASIL WAWANCARA SUBJEK 1

Identitas:

Nama : TIF
Usia : 8 tahun
Pendidikan : SDN Blimbing 3

C. Pertanyaan Pembuka

1. Peneliti : Apakah Adik masih ingat kejadian penculikan yang menimpa Adik?
TIF : "Masih inget,....."
Ibunya : "Yang malah dia inget Mas, kalau ada orang baru yang - berusaha tanya ke dia tentang kejadian dia di culik kemaren, langsung dia diem, takut dan tidak mau ngomong sama sekali".
Peneliti : "Oh,... gitu ya Bu. Pantas baru ketiga kalinya ini saya baru diperbolehkan Ibu ngomong ma dia".
Ibunya : "Masalahnya, dia ngga' mau sama sekali Mas kalau diajak ngomong ma orang yang belum dia kenal dan cenderung takut dan anaknya itu diam ngga' ngomong sama sekali".
2. Peneliti : Bagaimana alur kejadian saat Adik diculik?
TIF : "Saya pas itu dari pulang sekolah. Terus keluar rumah mau - bermain dengan temen-temen di sekolah. Terus pas jalan ke sekolah sama Reza. Terus di gang menuju sekolah itu, saya diminta anter orang pake helm hitam katanya mau ngliat rumah mau dijual di belakang sekolah dan Reza ngga' boleh ikut. Terus,.... terus,.... sampe di belakang sekolah orang itu mau ngajak saya naik motor. Terus pas naik motor itu, tiba-tiba ibu datang menjemput".
Ibunya : "Untung pas mau di bawa naik motornya itu saya sudah datang Mas, terus langsung aja anaknya saya tarik dan langsung bawa pulang. Seandainya, kalo motornya sudah jalan mungkin dia udah di bawa jauh.
Peneliti : Sepengetahuan Ibu, bagaiman Bu proses TIF diculik orang kemarin?
Tetangga : "Saya kan pas itu melihat orang yang ngajak TIF, ke arah sekolahan itu. Tapi saya ngga' curiga kalo orang itu hendak menculik dia. Kirain dia orangtua temennya yang sedang mencari anaknya di sekolah.
Peneliti : Terus gimana Bu?
Tetangga : "Ya udah, setelah itu saya masuk rumah. Lo ndelalah sorenya saya denger-denger dari tetangga dan ibunya katanya TIF mau diculik orang".

3. Peneliti : Berapa lama penculikan itu terjadi?
TIF : "Satu (1) hari....."
Ibunya : "Tidak sampai satu hari Mas. Ya itu tadi, dia belum sempat di bawa lari jauh".
Peneliti : Sepengetahuan Ibu sebagai orang yang sempat tau TIF mau diculik, terus berapa lama Bu TIF di diculik?
Tetangga : "Ngga' sampe satu hari kok Mas,....."
4. Peneliti : Kira-kira dari kejadian tersebut sampai sekarang sudah berapa lama?
TIF : "Ngga' tau dah lupa,....."
Ibunya : "Kurang lebih sampai sekarang tiga bulan setengah (3,5 bulan) se Mas".
Peneliti : Bu, kira berapa bulan sampai sekarang setelah kejadian TIF mau diculik?
Tetangga : "Seingat saya paling tiga bulanan lebih dikit gitu Mas, kalau ngga salah".
5. Peneliti : Sekarang bagaimana sikap Adik bila bertemu dengan orang yang belum dikenal?
TIF : "Takut, diem, badan hangat,....."
Peneliti : Setahu Ibu gimana kalau dia bertemu dengan orang baru?
Ibunya : "Dia langsung inget lagi dengan kejadian kemarin, setahu saya dia langsung diam tidak ngomong sama sekali, badannya hangat Mas kalau dipegang dan wajahnya itu pucat".
Peneliti : Tidak ada tanda-tanda lain Bu, selian itu?
Ibunya : "Ya takut Mas, takut orang itu ngajak dia lagi kayak dulu. Makanya kalau dia ketemua ma orang belum dikenal langsung mendekati teman-temannya dan ngajak pulang ke rumah".
Peneliti : Gima Bu, sekarang kalau TIF bertemu dengan orang yang belum dikenal, sepengetahuan Ibu saja?
Tetangga : "Waduh klo itu, aku ngga' tau Mas, tanya aja ma Ibunya.
6. Peneliti : Maukah Adik diajak orang selain ayah dan ibu atau keluarga dekat, setelah terjadinya penculikan?
TIF : "Tidak,....."
Ibunya : "Jangankan gitu Mas, diajak ngomong orang yang tidak dikenal pun dia ngga' berani".
Peneliti : Bu, katanya setelah penculikan kemarin TIF tidak berani ya Bu, diajak bicara orang?
Tetangga : "Katanya Ibunya iya Mas, Mas sendiri datang kemarin katanya ngga' ditemui ya?."
Peneliti : "Saya baru ketiga kali ini Bu, anakny berani ditanya-tanya."
Tetangga : "Ya, kados ngoten".

D. Kondisi Traumatik

E. Aspek Fisik

1. Peneliti : Apakah setelah penculikan Adik sering merasakan gemetaran badan atau jantung berdetak kencang ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
TIF : "Panas, takut....."
Ibunya : "Kalo yang saya tau Mas, dia pucat, badannya hangat, gemigil diam dan tidak bisa ngomong apapun".
Peneliti : "Kalau menurut Ibu, bagaiman mana Bu ciri-ciri fisik TIF kalau ketemu dengan orang baru yang belum dikenal?
Tetangga: "Yang aku tau, takut dan pulang ke rumahnya".

2. Peneliti : Saat sendiri atau bersama temankah Adik merasakan hal-hal tersebut?
TIF : "Saat sendiri di luar rumah, di rumah ada Ibu'....."
Ibunya : "Kalo di rumah dia tidak apa-apa kok Mas, kalo di luar rumah sekarang dia ngga' berani kalo tidak sama temannya".
Peneliti : "Sepengetahuan Ibu, bagaiman Bu ciri fisik TIF Bu kalau saat sendiri?
Tetangga: "Waduh Mas, kurang tau kalo yang itu....."

3. Peneliti : Selain gemetaran, detak jantung meningkat dan banyak keluar keringat kondisi apalagi yang Adik rasakan?
TIF : "Gemigil....."

F. Aspek Kognisi

5. Peneliti : Bagaimana pikiran Adik saat ini, terhadap teman-teman, orang orang terdekat setelah kejadian penculikan?
TIF : "Kalo' main di rumah aja....."
Ibunya : "Sekarang tidak saya perbolehkan pulang sekolah main di luar Mas. Jadi, kalo mau main teman-temannya aja suruh ajak main di sini.
Peneliti : Bu tadi kan ciri fisiknya ya Bu, kalau pikiran dia Bu setelah penculikan itu bagaimana?
Tetangga: "Kurang tau Mas,....."

6. Peneliti : Apakah yang Adik pikirkan, jika berada di lingkungan sekitar rumah atau sekolah saat sendirian?
TIF : "Takut, terus kata Ibu ngga' boleh sendiri-sendiri lagi....."

7. Peneliti : Bagaimana pikiran Adik ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
TIF : "Takut, terus kumpul bareng temen-temen....."

G. Aspek Afeksi

14. Peneliti : Apa yang Adik rasakan ketika sendirian di rumah?
TIF : "Tidak takut....."

- Ibunya :”Klo di rumah dia main bareng sama kakanya dan dia akrab sama kakanya”.
15. Peneliti : Bagaimana perasaan Adik jika ada tamu yang datang ke rumah dan belum dikenal?
 TIF :”Takut.....”
 Ibunya :”Dia tidak mau nemui Mas dan pasti tidak mau diajak ngomong.
16. Peneliti : Bagaimana perasaan Adik setelah mengalami kejadian penculikan?
 TIF :”Takut ngomong sama orang.....”
17. Peneliti : Bagaimana perasaan Adik jika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
 TIF :”Takut, terus kumpul teman-teman saya.....”
 Ibunya :”Dia agak teras tenang Mas, kalo deket teman-temannya dan agak berani”.
18. Peneliti : Bagaimana perasaan Adik jika berada di tempat yang baru?
 TIF :”Takut kalo tidak ada temen-temen.....”
 Ibunya :”Masih takut dia kalo keluar dari rumah, saya suruh beli-beli aja ke toko depan rumah situ aja sekarang ngga’ berani Mas.
19. Peneliti : Bagaimana perasaan Adik ketika diajak oleh orangtua ke tempat-tempat yang baru?
 TIF :”Klo deket ayah dan ibu ngga’ takut apa-apa.....”
20. Peneliti : Apakah Adik takut ketika dilihat oleh orang lain?
 TIF :”Iya.....”
 Ibunya :”Sekarang kalo dia takut sama seseorang, langsung dia mencari dan kumpul sama teman-temannya Mas”.

H. Aspek Behavioral

- 6) Peneliti : Apakah Adik merasa ada perubahan sikap setelah kejadian penculikan?
 TIF :”Takut, terus badan panas kalo ketemu orang tidak kenal.....”
- 7) Peneliti : Bagaimana tindakan Adik ketika bertemu orang yang belum dikenal?
 TIF :”Takut.....”
- 8) Peneliti : Apakah Adik selalu menghindari untuk berada di tempat-tempat yang baru atau belum dikenal?
 TIF :”Iya.....”
- 9) Peneliti : Apakah Adik cenderung menghindari situasi yang membuat Adik menjadi pusat perhatian?
 TIF :”Ngga’ kalo ada teman-teman.....”

Ibunya :”Sekarang kalo dia apa-apa pas di sekolah, dia cari temen-temennya”.

3,7,10 Januari 2009

HASIL WAWANCARA SUBJEK 2

Identitas:

Nama : RH
Usia : 10 tahun
Pendidikan : SDN Madyupuro 1

A. Pertanyaan Pembuka

17. Peneliti : Apakah Adik masih ingat kejadian penculikan yang menimpa Adik?
RH : "Ya, masih inget Mas,....."
Peneliti : "Kalau menurut Ibu gimana?"
Ibunya : "Dia bukan inget saja Mas, malah dia setiap ada orang baru yang ingin ngomong ma dia, dia takut dan diem, namun masih mau diajak bicara asal ada orang terdekatnya yang dampingi"
18. Peneliti : Bagaimana alur kejadian saat Adik diculik?
RH : "Aku pas itu mau jalan-jalan ke Velodrom, terus sampai di - sana aku ketemu ibu-ibu. Terus ibu itu mengajak aku untuk mengantarkan mencari anaknya, katanya ada di Alun-Alun Malang. Terus sampai di Alun-Alun anaknya ga' ada. Setelah itu, aku diajak ke stasiun kota Lama. Terus sampai di sana aku dipaksa diajak naik kereta api sampai di stasiun Wlingi. Terus sampai di sana, besok paginya aku diajak ngamen dan ngemis di Alun-Alun".
Ibunya : "Dia sebenarnya habis dimarahi ayahnya kok Mas, bolos sekolah dan main ke Velodrom. Ya sampe di sana terus ketemu orang perempuan yang ngajak dia ke Blitar itu, malah dia Mas sebelum diajak ngemis dan ngamen di sana, rambut dia dipotong pendek dulu dan katanya Mas, sehari itu dia hanya dikasih makan sekali saja. Aku diceritai gitu Mas, sama anaknya langsung nangis Mas. Kasihan kan Mas, biasanya dia di rumah makan sampe empat kali malah sehari cuman dikasih sekali saja".
Peneliti : "Oh,.... gitu ya Bu?"
Ibunya : "Ya gitu saja Mas,....."
19. Peneliti : Berapa lama penculikan itu terjadi?
RH : "Delapan (8) hari,....."
Ibunya : "Kurang lebih ya seminggu la Mas,....."
Peneliti : "Terus sebelum dia pulang Ibu mencari RH kemana saja Bu?"
Ibunya : "Waduh Mas, ke mana-mana sudah, ke dukun ke orang pintar. Kan ada keluarga yang sedikit ngerti ngliat gitu-gituan itu"

Mas. Kata dia seminggu lagi dia pulang dan suruh nunggu aja di rumah. Aku mencari dia ke rumah temennya, ke tempat-tempat angker dan sepi yang biasa dia datangi Mas. Ngga' tau Mas, anak ini seneng lo ke tempat-tempat sepi-sepi, kata orang-orang yang tau juga gitu".

20. Peneliti : Kira-kira dari kejadian tersebut sampai sekarang sudah berapa lama?
RH : "Sudah lupa....."
Ibunya : "Kurang lebih sudah satu bulanan gitu la Mas, sampai sekarang".
21. Peneliti : Sekarang bagaimana sikap Adik bila bertemu dengan orang yang belum dikenal?
RH : "Takut, deg-degan, keringetan....."
Peneliti : Kalau menurut ibu sendiri gimana?
Ibunya : "Takut e Mas anaknya, yo kadang dredes gitu keringetnya. Kalo seperti itu dia biasanya langsung pulang ke rumah".
22. Peneliti : Maukah Adik diajak orang selain ayah dan ibu atau keluarga dekat, setelah terjadinya penculikan?
RH : "Tidak mau, takut,....."
Ibunya : "Ada tamu aja dia ngga' berani nemui Mas, kalo aku ngga' dampingi dia".

B. Kondisi Traumatik

1. Aspek Fisik

1. Peneliti : Apakah setelah penculikan Adik sering merasakan gemetaran badan atau jantung berdetak kencang ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?
RH : "Ya, sering begitu....."
Peneliti : "Dos pundi Bu?
Ibunya : "Nggeh ngoten niku,....."
2. Peneliti : Saat sendiri atau bersama temankah Adik merasakan hal-hal tersebut?
RH : "Saat sendiri di luar rumah, tapi kalo dalam rumah ngga'"
Ibunya : "Tapi nek teng grio, boten enten raus nopo-nopo e Mas anake.
Peneliti : "Sepengetahuan Ibu sebagai tetangga, saat seperti apa RH takut setelah terjadinya proses penculikan Bu?
Tetangga : "Seng kulo ngertos, sak niki de'e niki jarang medal tebeh dugi griane. Seneng teng grio, paling medal niki pas sekolah kaleh ngaji mawon, nikupun dianteraken kale ibune".
Peneliti : "Dados ngoten ngge Bu'?"
3. Peneliti : Selain gemetaran, detak jantung meningkat dan banyak keluar keringat kondisi apalagi yang Adik rasakan?
RH : "Takut dan menghindar,....."

Ibunya :”Sekarang anaknya itu takut Mas, kalau ketemu orang baru yang belum dikenal apalagi pas dia piambak.”

2. Aspek Kognisi

1) Peneliti : Bagaimana pikiran Adik saat ini, terhadap teman-teman, orang-orang terdekat setelah kejadian penculikan?

RH :”Ngga tau,.....”

Ibunya :”Kalo sama temen-temennya dia berani kok Mas sekarang, kalo sendiri aja dia takut”.

Peneliti:”Terus apa lagi Bu?

Ibunya :”Bapake saja sekarang ngga’ pernah marahi dia Mas, takut minggat maneh. Jadi aku dan bapaknya kalo marah ngempet mawon Mas”.

2) Peneliti : Apakah yang Adik pikirkan, jika berada di lingkungan sekitar rumah atau sekolah saat sendirian?

RH :”Takut, tapi kalo di sekolah kan banyak temen ngga’ takut dan dijemput ibu kalo pulang”.

Peneliti :”Kalau menurut Ibu gimana sikap RH pas di luar rumah?

Tetangga:”Kalo itu kulo mboten ngertos Mas.

3) Peneliti : Bagaimana pikiran Adik ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal?

RH :”Takut dan ingat kayaknya orang itu mau mendekati aku terus, kadang aku lari”.

Ibunya :”Dia kalo ketemu orang yang tidak dikenal, takut deket Mas Dan menghindar,.....”

3. Aspek Afeksi

1) Peneliti : Apa yang Adik rasakan ketika sendirian di rumah?

RH :”Tidak takut, kalo di rumah,.....”

2) Peneliti: Bagaimana perasaan Adik jika ada tamu yang datang ke rumah dan belum dikenal?

RH :”Takut dan ibu yang dampingi,.....”

Peneliti:”Kenapa Adek kok takut, kan ada di rumah?

Ibunya :”Ya, gitu Mas dia kayak masih inget-ingeten, takut ketemu orang”.

3) Peneliti : Bagaimana perasaan Adik setelah mengalami kejadian penculikan?

RH :”Suka takut bertemu orang yang belum kenal dan biasanya tanya ibu.”

Ibunya :”Nek, wonten nopo-nopo sak niki langsung tangled teng kulo Mas”.

4) Peneliti : Bagaimana perasaan Adik jika bertemu dengan orang yang belum dikenal?

RH :”Takut, menghindar.....”

- 5) Peneliti : Bagaimana perasaan Adik jika berada di tempat yang baru?
 RH : "Agak takut,....."
 Ibunya : "Tapi ndek tempat-tempat angker yang dia sudah tau jalannya ngga apa-apa e Mas".
- 6) Peneliti : Bagaimana perasaan Adik ketika diajak oleh orangtua ke tempat-tempat yang baru?
 RH : "Klo deket ibu ngga' takut, klo sendiri takut diajak – orang,....."
- 7) Peneliti : Apakah Adik takut ketika dilihat oleh orang lain?
 RH : "Iya,....."
 Ibunya : "Nggeh niku Mas, aku dampingi terus".

4. Aspek Behavioral

- 1) Peneliti : Apakah Adik merasa ada perubahan sikap setelah kejadian penculikan?
 RH : "Takutan....."
 Peneliti : "Kalau menurut Ibu gimana?
 Ibunya : "Ya masih kadang ngga' mau diajak ngomong, diam aja anaknya".
- 2) Peneliti : Bagaimana tindakan Adik ketika bertemu orang yang belum dikenal?
 RH : "Takut dan diam....."
- 3) Peneliti : Apakah Adik selalu menghindari untuk berada di tempat tempat yang baru atau belum dikenal?
 RH : "Iya, klo jauh dari rumah,....."
 Peneliti : "Kalo deket rumah ngga' takut ya?
 RH : "Iya,....."
- 4) Peneliti : Apakah Adik cenderung menghindari situasi yang membuat Adik menjadi pusat perhatian?
 RH : "Sekarang aku lebih seneng di rumah,....."
 Ibunya : "Kalo ada banyak orang dia ngga' takut kok Mas".
 Peneliti : "Jadi ngga' apa-apa ya Bu?
 Ibunya : "Malah kalo tidak ada kegiatan sekolah dia di rumah aja sekarang. Ke sekolah dan tempat ngajinya, meskipun di gang sebelah situ kuanter Mas. Kuwatir pindah kulo Mas, sak niki.